



LAPORAN PENELITIAN STUDI KAJIAN WANITA  
TAHUN ANGGARAN 2005

## RELASI KEKUASAAN SUAMI-ISTRI PADA MASYARAKAT NELAYAN

Peneliti:

Dra. Retno Andriati, M.A.  
Sri Endah N., S.Sos.

### LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian  
dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Nomor : 036/SPPP/PP-PM/DP3M/IV/2005  
Nomor Urut : 3.

PUSAT PENELITIAN/STUDI KAJIAN WANITA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2005

MAN - WOMAN

RELATIONSHIP



LAPORAN PENELITIAN STUDI KAJIAN WANITA  
TAHUN ANGGARAN 2005

## RELASI KEKUASAAN SUAMI-ISTRI PADA MASYARAKAT NELAYAN

KKB  
KK-2  
LP 104/08

And  
r.

Peneliti:

Dra. Retno Andriati, M.A.  
Sri Endah N., S.Sos.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian  
dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Nomor : 036/SPPP/PP-PM/DP3M/IV/2005  
Nomor Urut : 3.

**PUSAT PENELITIAN/STUDI KAJIAN WANITA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247, Fax. (031) 5962066  
E-Mail : [inf@unma3.unair.ac.id](mailto:inf@unma3.unair.ac.id) - <http://www.unair.ac.id>

IDENTITAS DAN PENGESAHAN

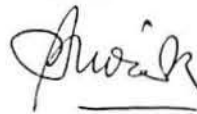
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN STUDI KAJIAN WANITA

1. a. Judul Penelitian : Relasi Kekuasaan Suami-Isteri pada Masyarakat Nelayan
- b. Macam Penelitian :  Fundamental  Terapan  Pengembangan
- c. Kategori Penelitian : I / II / III
2. Kepala Proyek Penelitian :
  - a. Nama Lengkap : Dra. Retno Andriati, MA
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata/IIIC/131 570 347
  - d. Jabatan Sekarang : Lektor
  - e. Fakultas/Jurusan/Puslit : FISIP/Antropologi/PPSW
  - f. Univ/Inst/Akademi : Airlangga
  - g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Sosial
3. Jumlah Tim Peneliti : 4 orang
4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Tuban Jawa Timur
5. Kerjasama dengan Instansi lain :
  - a. Nama Instansi : -
  - b. Alamat : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan
7. Biaya yang Diperlukan : Rp 6.000.000,00  
( enam juta rupiah)

Surabaya, 14 Pebruari 2006

Mengetahui  
Ketua LPPM  
Universitas Airlangga,  
  
Prof. Dr. H. Sarmanu, MS  
NIP 130701125.

Ketua Peneliti,



Dra. Retno Andriati, MA  
NIP. 131 570 347

## RINGKASAN

### **RELASI KEKUASAAN SUAMI-ISTERI PADA MASYARAKAT NELAYAN (Retno Andriati, Sri Endah Nurhayati, 2005, 53 halaman)**

Permasalahan yang diajukan untuk penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana konstruksi jender di rumahtangga nelayan?, *ke dua*, bagaimana implikasi konstruksi jender ini terhadap relasi kekuasaan suami-isteri di dalam rumahtangga masyarakat nelayan?.

Tujuan penelitian ini secara umum, dimaksudkan untuk menangkap konstruksi sosial tentang jender dan implikasinya dengan relasi kekuasaan antara suami-isteri di dalam rumahtangga nelayan. Secara khusus, hasil penelitian ini memberi kontribusi bagi pengembangan teori jender baru dan antropologi ekonomi pada masyarakat nelayan dan masyarakat umumnya, serta memberikan kontribusi bagi pemerintah untuk meningkatkan posisi perempuan nelayan dan kesejahteraan rumahtangganya.

Metode penelitian ini menggunakan dua perspektif metodologi, yaitu jender dan antropologi, dengan metode kualitatif. Untuk itu peneliti akan mendeskripsikan kehidupan dan kebudayaan masyarakat secara *emic* (berdasar pendapat dari masyarakat itu sendiri) dan *etic* (teoritik). Pendeskripsian akan dilakukan secara *holistic* atau menyeluruh, dengan mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam dengan pedoman wawancara, kepada reponden dan informan suami dan isteri nelayan. Pengumpulan data sekunder melalui studi pustaka dan monografi kelurahan sebagai kelengkapan data.

Lokasi penelitian ini di 3 kelurahan, yaitu Kelurahan Karang Sari, Kingking dan Sidomulyo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi ini, karena pernah ada penelitian di wilayah ini pada tahun 1982, ketika motorisasi memasuki kehidupan masyarakat nelayan dan bagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat nelayan ini sesudah 2 dekade.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat nelayan di wilayah tersebut pada lingkungan alam relatif besar. Padahal

lingkungan alam tidak menentu. Mereka menghadapi kendala khusus berupa gangguan alam, khususnya pada musim angin barat. Pendapatan nelayan pada musim angin timur masih relatif dapat digunakan untuk musim barat juga sebelum krisis. Namun, nelayan juragan dan buruh nelayan kurang maksimal *menyang* sesudah krisis, karena kendala modal dan gangguan alam makin besar, berupa badai dan ombak makin besar. Ditambah kenaikan harga BBM ketika penelitian ini dilakukan, nelayan sering menganggur.

Keadaan lingkungan alam yang tidak pasti berpengaruh terhadap konstruksi gender pada masyarakat nelayan. Konstruksi gender relatif tetap dari generasi ke generasi, yaitu berdasar pembagian kerja antara suami dan isteri nelayan melalui proses sosialisasi, yaitu nelayan *menyang* dan isteri nelayan menjual ikan, berjualan dan bekerja lain. Diversifikasi pekerjaan isteri nelayan juragan dan isteri buruh nelayan lebih bervariasi, seiring adanya krisis di negara kita.

Implikasi konstruksi gender relatif tetap pada masyarakat nelayan mengakibatkan relasi kekuasaan suami-isteri nelayan dalam rumah tangganya relatif tetap juga, yaitu isteri nelayan dan isteri buruh nelayan lebih berkuasa dalam proses pengambilan keputusan untuk pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi rumah tangganya dibanding suami, baik pada musim angin timur maupun barat. Secara *emic* tidak ada ketimpangan gender, namun secara *etic* ada ketimpangan gender, karena isteri harus bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi rumah tangga nelayan. Bervariasinya pekerjaan isteri buruh nelayan, seperti berjualan, mengemis dan beberapa terlibat prostitusi menunjukkan bahwa gejala ekonomi ini tumbuh karena keadaan sistem sosial budaya masyarakat internal nelayan memungkinkan dan masyarakat Tuban di luar nelayan mendukungnya.

*Kata kunci: Suami-isteri; masyarakat nelayan.*

(Jurusan Antropologi, FISIP UNAIR/PP-SW LPPM UNAIR, Nomor Kontrak 729/JO3.2/PO/2005, 15 Juli 2005).

## SUMMARY

### HUSBAND AND WIFE'S POWER RELATIONS IN FISHERMEN SOCIETY

This research aimed at capturing gender social construction and its implication to husband and wife's power relations in fishermen household specifically. This study contributes to the development of new gender theory and economy anthropology as well as to increase women's position within fishermen society and their household.

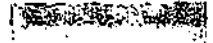
Qualitative methods was used along with gender anthropology perspectives. The life and culture of the society was described through emic and etic. It was done holistically through depth interview with guide interview to fishermen and his wife. Secondary data was collected through literature review and sub regency monography.

Three sub regencies have been selected, they are Karangsari, Kingking and Sidomulyo, Regency of Tuban, East Java. They are selected based on the fact that there has been a changing within the society for two decades.

This study yields that fishermen dependent toward their natural environment is relatively high. Though natural environment is unpredictable. They face specific natural barrier such as west wind season. Fishermen's income within east wind season can be used during the opposite season as well as for crisis. Because of the crisis, high investment as well as natural disaster (high tide) they face, coupled with the rise of fuel price, fishermen (include the owner as well as labor) are unemployed (do not *menyang*).

This unpredictable natural environment affects the society's gender construction. Gender construction is still unchanged throughout generations, that is based on labor division between husband and wife. The husband has to do *menyang* and the wife has to sell the sea products. The diversification of work between labor women and the owner's wives were varied as well.

This situation influence the way the power relations between husband and wife within the society has been constructed. The wife has more power in



[The main body of the page contains several paragraphs of text that are extremely faint and illegible due to low contrast and scan quality. The text appears to be a research report or a similar academic document.]

**decision making as well as in fulfilling the household socio-economic needs. Thus, in can be said that in emic point of view, there is no gender inequality. On the other hand, in etic point of view there is gender inequality as the wife has to take responsibility in household socio-economic fulfillment. The variety types of work that the wife involved in, such as seller, beggar as well prostitute shows that this economic problems emerge because of the society's permissiveness socially and culturally.**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, dengan lancarnya proses penelitian pada masyarakat nelayan di Kabupaten Tuban ini. Proses penelitian ini relatif tidak mudah, karena masyarakat nelayan merasa bahwa banyak penelitian dan program yang mereka terima, namun kehidupan mereka relatif tetap kualitasnya. Namun, adanya pendekatan yang akrab dan peneliti dan anggota peneliti adalah warga Tuban, maka proses *rapport* dapat terjalin, sehingga penggalan data dilaksanakan.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Airlangga, bapak Prof. Dr.H. Sarmanu, Msi, yang memfasilitasi pemberian dana dari Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Dikti, Depdiknas kepada peneliti dari Pusat Penelitian/Studi Wanita Universitas Airlangga.

Saya juga mengucapkan terimakasih kepada Camat, Lurah dan masyarakat nelayan atas kerjasama mereka ketika penelitian dilakukan.

Semoga laporan ini bermanfaat bagi masyarakat nelayan dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban, serta para pemerhati masalah nelayan. Untuk itu kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan peneliti.

Ketua Peneliti

## DAFTAR ISI

	Hal
LEMBAR PENGESAHAN	
RINGKASAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
I. PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Perumusan Masalah	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
II.1. Perkembangan Pemikiran tentang Jender dan Perspektif Feminis	7
II.2. Teori Kekuasaan	13
II.3. Antropologi Ekonomi	14
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
III.1. Tujuan Penelitian	17
III.2. Manfaat Penelitian	17
IV. METODE PENELITIAN	18
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	22
V.1. Temuan Data	22
V.2. Pembahasan	39
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	45
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Hal</b>
<b>1 Jenis Pekerjaan di 3 Kelurahan</b>	<b>23</b>
<b>2 Jumlah Nelayan di 3 Kelurahan</b>	<b>24</b>
<b>3 Jumlah responden yang diwawancarai</b>	<b>24</b>
<b>4 Pengambilan keputusan suami-isteri nelayan pada musim Angin timur</b>	<b>40</b>
<b>5 Pengambilan keputusan suami-isteri nelayan pada musim Angin barat</b>	<b>41</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Isu seputar perempuan Indonesia dewasa ini berkaitan dengan dua fenomena, yaitu *pertama*, meningkatnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi (bukan domestik); *ke dua*, semakin besarnya kontribusi sosial-ekonomi perempuan dalam keluarga. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan cenderung meningkat, dari 32,4 % pada tahun 1980 (Biro Pusat Statistik, 1983) menjadi 38,8 % pada tahun 1990 (Biro Pusat Statistik, 1991) dan lebih dari 40 % di tahun 2000 (Biro Pusat Statistik, 2002). Motivasi perempuan untuk aktif dalam kegiatan bukan domestik ini berdasar pada kebutuhan ekonomi dalam rangka membantu mencukupi kebutuhan keluarga daripada sosial (karir); *ke tiga*, status pekerjaan perempuan tidak jelas secara hukum, karena mereka diposisikan dan diakui sebagai pekerja keluarga atau tenaga kerja tak dibayar dalam data statistik, nilai ekonomi dari produktivitas perempuan sering tak dihitung, akibatnya penilaian terhadap kontribusi ekonomi perempuan menjadi tidak maksimal.(Biro Pusat Statistik, 2002).

Fenomena tentang meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi ini, yang diikuti oleh peningkatan kontribusi sosial-ekonomi perempuan di dalam keluarga ini utamanya terjadi di golongan menengah dan miskin. Istri-istri keluarga menengah dan miskin merupakan tenaga yang sangat aktif secara sosial-ekonomis dalam melaksanakan tugas ganda (domestik dan mencari tambahan untuk mencukupi kebutuhan keluarga) (Stoler, 1984; Alatas dan Maryah, 1990). Besarnya kontribusi perempuan ini dalam keluarga ditafsirkan sebagai bentuk otonomi (Stoler, 1984), yang dapat berimplikasi pada posisi tawar-menawar di dalam kehidupan rumahtangga.

Keterlibatan istri nelayan aktif pada kegiatan ekonomi ini tidak menjamin mereka mempunyai legalitas atau status pekerjaan, hal ini terjadi tidak hanya di

Indonesia melainkan juga pada negara-negara lain. Posisi isteri nelayan juga tak jelas, karena mereka tidak mempunyai status pekerjaan, mereka sebagai pekerja keluarga, lebih ditentukan oleh posisi atau status pekerjaan suami/nelayan. Posisi struktural suami lebih menentukan posisi struktural isteri pada masyarakat nelayan.

Sementara itu hasil penelitian pada masyarakat nelayan menunjukkan bahwa posisi perempuan nelayan golongan menengah dan miskin cenderung rendah, sekalipun kontribusi sosial-ekonomi mereka cenderung lebih besar. Bahkan curahan waktu yang diberikan oleh isteri nelayan jauh lebih lama, dibandingkan dengan suami mereka dan seringkali memiliki beban-ganda (*double-burden*) (Firth, 1961; Han, 1977; Acheson, 1981; Mubyarto dan kawan-kawan, 1984; Andriati, 1990 dan 1992; Soetrisno, 1997).

Para isteri nelayan cenderung merespon keadaan ini dengan ekspresi kurang puas. Ekspresi ini berkaitan dengan aspirasi para isteri nelayan terhadap anak-anak mereka, yaitu anak laki-laki tidak menjadi nelayan, anak perempuan tidak kawin dengan nelayan. Namun pada kenyataannya, sebagian besar anak nelayan, baik laki-laki maupun perempuan cenderung menikah dengan anak nelayan, karena kegiatan sosial-ekonomis mereka relatif berbeda dengan kelompok masyarakat lain, mengingat keahlian kenelayanan telah disosialisasikan sejak anak-anak hingga dewasa. Sementara itu, posisi perempuan nelayan kaya cenderung tinggi, sebagaimana dimanifestasikan ke dalam bentuk dominasi dalam pengambilan keputusan dan pengaturan kegiatan sosial-ekonomi, baik pada keluarga sendiri maupun keluarga buruh nelayan.

Kenyataan ini memperkuat dugaan bahwa posisi dan/atau status perempuan lebih ditentukan konstruksi sosial tentang peran gender. Ada dugaan bahwa konstruksi gender ini terkontaminasi oleh *bias* laki-laki dan dilingkupi oleh struktur patriakhal. Untuk itu, konstruksi gender sebaiknya ditempatkan pada perspektif yang lebih dinamis.

...Gender yang menunjuk pada konstruksi sosial atas laki-laki dan perempuan, khususnya dengan menitikberatkan pada 'relasi,' sesungguhnya merupakan entitas yang dinamis yang dapat mengalami redefinisi dan rekonseptualisasi berdasarkan ruang dan waktu. *Setting*

sosial seperti dunia perdagangan atau dunia apapun tempat perempuan berkiprah merupakan salah satu ruang yang sangat perlu untuk dijelaskan. Namun demikian, realitas jender yang dinamis itu cenderung dimatikan pada suatu titik pemaknaan akibat perspektif yang digunakan cenderung menafikan variasi ruang dan perubahan *setting* waktu...Struktur patriakhal...tidak hanya menyebabkan atau mendiktekan keabsahan nilai dan praktik sosial, tetapi juga merupakan virus yang menjangkiti 'cara berfikir' para peneliti yang menyebabkan jender dilihat sebagai sesuatu yang stagnan....(Abdullah, 2001).

Akibatnya setiap wacana yang berkembang cenderung mereproduksi struktur timpang, yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Sosok perempuan secara umum digambarkan memiliki beberapa ciri berikut: (1) perempuan memproduksi anak; (2) perempuan adalah ibu dan isteri; (3) perempuan melakukan pekerjaan, seperti memasak, membersihkan rumah, menjahit dan mencuci; (4) perempuan merawat suami dan berada di bawah otoritas laki-laki; dan (5) mereka dilepaskan dari pekerjaan yang berstatus tinggi dan dari posisi kekuasaan (Fakih, 1997; Haralambos *et al*, 2000). Gambaran tentang sosok perempuan sedemikian ini sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial, yang berlangsung melalui proses panjang. Hasil konstruksi jender ini akhirnya dianggap menjadi sesuatu yang kodrati, bersifat biologis dan tak dapat diubah (Fakih, 1997).

Dewasa ini studi tentang jender didominasi oleh tiga tema utama (Abdullah, 2001). *Pertama*, perempuan cenderung dilihat sebagai 'kapital' dalam proses transformasi sosial-ekonomi. Tema ini terfokus pada upaya untuk mendorong partisipasi perempuan dalam pembangunan, sebagaimana dibingkai dalam tema '*Women in Development*' (WID) (lihat Soetrisno, 1997; Fakih, 1997). *Ke dua*, studi jender cenderung diwarnai oleh suatu gugatan tentang 'absensi perempuan' dalam berbagai bidang kehidupan. Keadaan ini cenderung dipahami dari adanya persoalan hubungan antara laki-laki dan perempuan semata dan jarang dianalisis secara luas untuk melihat persoalan dalam konteks tertentu. *Ke tiga*, kaum perempuan cenderung dilihat sebagai 'korban' dari berbagai proses sosial yang terjadi dalam masyarakat, seperti jeleknya kondisi sosial-ekonomi perempuan.

Selain itu, debat teoritik dan studi tentang jender telah mengalami pergeseran. Perspektif terdahulu hanya terfokus pada perempuan dan feminitas, perspektif sekarang mengakui bahwa pemahaman jender secara lebih baik dapat dikembangkan dengan cara menyertakan dan/atau mempelajari laki-laki dan maskulinitas. Konstruksi jender dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat di mana mereka hidup dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Budaya masyarakat sebagai pedoman berperilaku berdasar nilai-nilai, norma dan tata aturan sebagai pengetahuan untuk bagaimana mereka mengembangkan relasi sosial budayanya. (Haralambos *et al*, 2000; Abdullah, 2001, Moore, 1988).

Studi ini dilakukan di keluarga masyarakat nelayan. *Setting* masyarakat nelayan diambil sehubungan kondisi kehidupan mereka, yang mempunyai resiko tinggi dan ketidakpastian, dengan adanya kendala khusus dan paling penting yaitu fluktuasi alam, berupa gangguan alam, seperti angin kencang, ombak besar, badai sehingga masyarakat nelayan mengalami ketidakpastian perekonomian. Scott (1981, 1993 dan 2000) menempatkan masyarakat beresiko tinggi ini dalam konteks marjinal, yang mengandalkan prinsip dan ekonomi moral 'dahulukan selamat' (*safety first*). Para isteri nelayan tidak hanya menjadi tumpuan utama atas berbagai kegagalan hasil, misalnya nelayan tidak mendapatkan hasil tangkapan, melainkan juga mereka diandalkan jika suami melaut sehari-hari, berminggu-minggu atau berbulan-bulan, karena mereka di rumah.

Ada 4 kelompok isu mendasar yang berhubungan dengan isteri nelayan, yaitu *pertama*, belum jelasnya status pekerjaan para isteri nelayan; *ke dua*, adanya ketimpangan jender, yang diekspresikan dalam hubungan antara suami-isteri dan antar kelompok dalam struktur sosial masyarakat nelayan; *ke tiga*, *hidden transcripts* atau perilaku tersembunyi, yang menegaskan bagaimana respon dan gerakan kultural perempuan; dan *ke empat*, mobilitas sosial-ekonomi nelayan.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, studi ini bermaksud untuk menangkap konstruksi jender, yang berkembang dalam rumahtangga, baik oleh suami

maupun isteri, dan bagaimana implikasi konstruksi sosial ini terhadap relasi kekuasaan antara suami dan isteri.

## **I.2. PERUMUSAN MASALAH**

Ketimpangan jender merupakan realitas sosial, yang sedikitnya berkaitan dengan dan/atau terbentuk dari tiga bentuk penjelasan: (1) akar sosial budaya, (2) proses pemaknaan dan pemeliharaan ketimpangan secara terus-menerus, dan (3) integrasi pasar dalam era globalisasi kapitalisme (Abdullah, 1995). Adanya struktur yang timpang ini, seberapapun besar kontribusi (sosial, ekonomi, psikologis) perempuan di dalam suatu keluarga tak akan memiliki arti apa-apa.

Kontribusi bukan merupakan ukuran penting, yang menempatkan posisi individu, tetapi konstruksi sosial, yang telah menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Posisi perempuan dalam struktur yang timpang ini memiliki implikasi sosial di dalam kehidupan rumahtangga mereka, utamanya dalam hubungan suami-isteri. Karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengungkap: *pertama*, bagaimana konstruksi jender pada keluarga nelayan?; *ke dua*, bagaimana implikasi konstruksi jender ini terhadap relasi kekuasaan pada hubungan suami-isteri di dalam keluarga masyarakat nelayan?.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Peran jender diproduksi secara kultural daripada biologik, karena itu manusia mempelajari segala bentuk perilaku yang diharapkan berkaitan dengan peran jender, yaitu bagaimana menjadi laki-laki dan perempuan, bagaimana menjadi suami dan isteri di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Dengan perkataan lain, tak peduli dengan perbedaan secara biologik (laki-laki atau perempuan), budaya memberikan pengaruh penting dalam kreasi dan/atau konstruksi tentang perilaku maskulin dan feminin.

Namun demikian, konstruksi tentang peran jender ini diproduksi dalam suatu tatanan (struktur) yang *bias* laki-laki. Struktur yang timpang (*bias*) ini merupakan struktur yang hegemonik, sehingga menghasilkan suatu bentuk hubungan jender yang timpang dan relasi kekuasaan yang mengarah kepada *male-dominance*.

Dewasa ini studi tentang jender telah mengalami pergeseran, mulai feminisme barat, feminisme dunia ke tiga hingga ecofeminisme. Beberapa perspektif feminisme berfokus pada posisi subordinat perempuan di berbagai kelompok masyarakat. Kenyataan ini mendorong para feminis untuk mengembangkan berbagai teori tentang ketimpangan, termasuk diskriminasi, jender. Sayangnya, mereka belum mencapai kesepakatan tentang, baik penyebab ketimpangan maupun tindakan yang seharusnya diambil dalam rangka mengurangi, bahkan mengakhiri, ketimpangan tersebut. Sementara itu, fokus ketimpangan (*inequality*) dan/atau subordinasi, akhir-akhir, ini telah digantikan oleh tema perbedaan (*difference*), sejalan dengan meluasnya pemikiran posmodern.

Bagian ini mendiskusikan dua tema. Bagian pertama memfokuskan pada pembahasan tentang perkembangan perspektif feminisme dan studi tentang jender. Bagian kedua mengupas tentang relasi kekuasaan, utamanya mengambil

perspektif Foucault tentang 'power/knowledge,' antara suami dan isteri di dalam keluarga nelayan.

## II.1. Perkembangan Pemikiran tentang Jender dan Perspektif Feminis

Beberapa perpektif feminis barat dan/atau pemikiran tentang jender, yang merupakan kelompok gerakan feminisme pertama, membuat pembedaan secara tegas kategori kerja, yaitu dikotomi kerja produksi/reproduksi, kerja domestik/publik dan kerja upahan. Feminisme ini dapat dibedakan ke dalam lima: (1) feminisme radikal, (2) feminisme Marxist dan sosialis, (3) feminisme liberal, (4) feminisme *Black* (yang berangkat dari perspektif 'minoritas'), dan (5) feminisme pascastrukturalisme dan posmodern. Empat persektif pertama lebih memberikan tekanan pada persoalan ketimpangan (jender), sementara yang terakhir, feminisme posmodern, yang merupakan kelompok gerakan feminisme ke dua, memfokuskan perhatiannya pada aspek perbedaan (*difference*) jender, maskulin dan feminin.

Feminisme radikal (*radical feminism*), dengan tokohnya Firestone (1997:19-26), Walby (1990:3-23), Jagger dan Rothanberg (1984:86), berangkat dari suatu kepercayaan bahwa kaum perempuan dieksploitasi oleh laki-laki. Kaum perempuan ini telah melakukan pekerjaan tak dibayar, seperti merawat anak dan melakukan pekerjaan rumah, semata-mata untuk laki-laki dan tidak mendapatkan akses untuk posisi kekuasaan. Struktur sosial dianggap bersifat patriakhal, yang didominasi dan dikendalikan oleh laki-laki, karena itu laki-laki, dalam struktur ini, dipandang sebagai *the ruling class*, dan perempuan sebagai *the subject class*. Laki-laki mendominasi perempuan karena melihat perempuan sebagai kategori dengan jenis kelamin berbeda, baik di dalam maupun di luar keluarga. Pembebasan perempuan dari struktur yang menindas dan eksploitatif ini hanya dapat dilakukan melalui perubahan secara revolusioner, mulai dari keluarga hingga di luar keluarga, karena jenis kelamin merupakan faktor paling penting dan berpengaruh dalam menentukan posisi sosial, pengalaman hidup, kondisi fisik dan psikologis, kepentingan dan nilai-nilainya.

Tong (1998) membedakan dua kelompok perspektif feminisme radikal. *Kelompok pertama* adalah feminis libertian-radikal (*radical-libertian feminist*), yang percaya bahwa perbedaan jender dapat dikurangi. Kelompok ini mengharapkan suatu penataan struktur, karena mereka percaya bahwa perbedaan antara maskulin dan feminin tersebut sebenarnya dikonstruksikan secara sosial. Sementara itu, *kelompok ke dua*, feminis kultural-radikal (*radical-cultural feminist*) menganggap superioritas feminine dan bangga dengan berbagai ciri yang melekat pada feminitas, seperti 'interdependen, komunitas, koneksi, *sharing*, emosi, tubuh, kepercayaan, tak hierarkhis, alamiah, imanen, proses, kenikmatan, perdamaian, dan hidup.' Sebaliknya, mereka memusuhi segala ciri yang menandai maskulinitas—*independen, otonomi, intelek, kehendak, tantangan, hierakhi, dominasi, kultur, transenden, produk, asketisme, perang, dan mati.*

Kritik terhadap pemikiran feminisme radikal ini adalah bahwa mereka (1) menganggap bahwa kondisi perempuan universal tanpa memperhitungkan konteks waktu dan tempat, di antaranya perbedaan kelas, ras, suku bangsa, umur, agama pada perempuan sendiri, (2) terlalu terfokus pada konsep seksualitas dan patriarki, tanpa melihat pengaruh perkembangan kapitalis atau dinamika dalam ekonomi dan atau politik terhadap kerja perempuan, (3) tidak menjelaskan penyebab subordinasi dan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam pembagian kerja, analisisnya dominasi tersebut hanya karena perbedaan biologis saja.

Pendekatan feminisme Marxist dan sosialis, dengan tokohnya Engles, Hartman (1997:104), Eisenstein (1997:74-109), menganggap eksploitasi perempuan tidak sepenuhnya bersumber dari struktur yang *bias* laki-laki atau patriakhal, sebagai gantinya merupakan akibat dari intervensi kapitalisme. Perempuan tidak pernah memperoleh kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki, sehingga status pekerjaan perempuan tidak diakui secara nyata. Padahal keluarga adalah kesatuan kerja produksi yang semua anggotanya, termasuk isteri bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sejak kapitalisme belum muncul. Perempuan sebagai suatu kelas sulit mencapai nilai-nilai esensi sebagai

perempuan dan manusia, jika sistem patriarki dan kapitalisme menghalanginya. Tak berbeda dengan perspektif sebelumnya, pendekatan ini menganggap pekerjaan domestik yang tidak dibayar merupakan bentuk utama eksploitasi perempuan. Selain itu, perspektif ini juga percaya dengan perubahan secara revolusioner dalam rangka mencapai struktur masyarakat yang sosialis, sehingga ketimpangan gender menghilang, karena ketimpangan gender merupakan hasil konstruksi sosial.

Kritik terhadap pemikiran feminisme Marxist dan sosialis ini (1) tidak mungkin memberikan upah kepada perempuan dalam kerja produksi di keluarganya, (2) eksploitasi terhadap perempuan tidak hanya terjadi dalam keluarga, perempuan yang bekerja di luar keluarga/industri juga memperoleh upah rendah, artinya ketimpangan terjadi di dalam dan di luar keluarga/lingkungan kerja, (3) partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi memang sangat diperlukan, namun tidak selalu menaikkan status pekerjaan mereka, sistem kapitalisme memanfaatkan dominasi patriarki yang telah disosialisasikan dalam keluarga secara terus menerus, untuk mendominasi buruh perempuan, namun kapitalisme bukan pembentuk sistem patriarki

Perspektif ke tiga, feminisme liberal, mengusahakan berlangsungnya perubahan sistem politik, ekonomi dan sosial masyarakat Barat. Penganut perspektif ini percaya bahwa ketimpangan tidak menguntungkan kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Ketimpangan dipandang oleh pendekatan ini sebagai akibat dari kultur dan sikap individu, bukan bersumber dari struktur atau pranata sosial, karena itu, kelompok ini lebih tertarik untuk mengupayakan persamaan kesempatan, utamanya di bidang pendidikan dan pekerjaan, melalui introduksi kebijakan dan peraturan dan perubahan sikap. Mereka tidak revolusioner dalam rangka mendorong perubahan dan bekerja dalam tatanan demokratis. Kritik terhadap feminisme liberal adalah (1) studi feminisme ini lebih pada studi mikro, dengan melihat berbagai bentuk pembagian kerja seksual dan mengetahui ketaknampakkan perempuan, (2) masalah seksualitas jarang menjadi fokus perhatian, sehingga konsep seksualitas dan patriarki tak digunakan, maka mereka tak dapat menjelaskan hierarki gender, (3)

mereka tak mengkaitkan studi mikro dan makro, sehingga tidak ada penjelasan hierarki jender dan kelestarian ideology yang menyebabkan dominasi laki-laki.

Selanjutnya, pendekatan feminisme *Black* berorientasi kepada kelompok minoritas, yang terabaikan dari struktur masyarakat. Kelompok pendekatan ini menunjukkan rasa ketidakpuasan mereka dengan kelompok feminis lain, termasuk para anti-rasis laki-laki, karena dianggap tidak mengalamatkan berbagai masalah yang dihadapi oleh kaum perempuan 'Hitam' atau kelompok minoritas lain. Mereka menentang asumsi-asumsi menyesatkan kelompok dominan, yang selama ini dipakai untuk melandasi setiap gerakan feminis kelompok 'Hitam' di berbagai negara maju. Selain itu, mereka juga menawarkan 'metode lain untuk memahami' (*other ways of knowing*) dan memasukkan sejumlah bentuk refleksi jender/ras kritis ke dalam pemikiran akademik. Misalnya, kaum feminis Inggris 'Hitam' menentang cita umum tentang wanita Inggris 'Hitam' yang digambarkan sebagai korban pasif rasisme, struktur patriarki, dan ketimpangan klas, dan mengikis gambaran sebagai isteri dan anak yang memiliki berat, pekerja keras, tetapi bahagia, dan secara seksual menarik.

Sementara itu, para feminis 'Hitam' di Amerika, Rose dan Brewer (1993), misalnya, melihat warisan struktur perbudakan di masa lalu telah mempengaruhi perbedaan golongan 'Hitam' dan 'Putih.' Kelompok pemikir ini percaya bahwa pemikiran sosial-politik mengalami *bias* maskulin dan teori feminis mengandung *bias* rasis. Masalah kaum perempuan 'hitam,' menurut mereka, dapat diekspresikan dalam bentuk 'ras x klas x gender' daripada 'ras + klas + gender.' Karena itu, teori feminis sebaiknya lebih diarahkan untuk memahami ras, klas dan gender, sebagai kekuatan-kekuatan yang mewarnai masalah kaum perempuan 'Hitam' ini.

Mereka yang menentang konsep-konsep struktural, seperti struktur patriarki, misalnya, mulai beralih ke pendekatan feminis pascastrukturalisme dan posmodern. Kelompok feminis baru ini berkembang karena ketidakpuasan mereka dengan teori-teori umum yang melekat pada ilmu sosial klasik yang *bias* laki-laki. Feminis pascastrukturalisme, dengan tokohnya Weedon (1987), Fraser dan Nicholson (1997), mempertanyakan mengapa perempuan yang

merupakan kelompok ter subordinasi terus mentolerir bentuk-bentuk hubungan sosial yang melestarikan subordinasi terhadap mereka, karena itu setiap diskursus perlu dikaitkan dengan konteks histories spesifik yang dipengaruhi bentuk-bentuk kekuasaan yang bersumber pada unsur-unsur berbeda, yaitu ras, kelas, jenis kelamin, agama dan umur. Isi diskursus dapat berpengaruh pada subyektifitas perempuan dan juga bagaimana orang melihat dirinya sebagai perempuan, karena itu perempuan akan mengalami ambivalensi, baik diskursus pada dirinya sendiri atau orang lain, sehingga berakibat pada perannya yang berbeda dengan berbagai diskursus yang ada dalam masyarakat. Untuk itu focus pemikiran ini pada studi kebudayaan, dengan system symbol, retorika dalam kehidupan ekonomi politik, dengan mempelajari diversitas bahasa dan symbol dari kelompok yang tertekan/kelompok perempuan guna melawan ideology kelompok yang berkuasa/kelompok laki-laki dalam keanekaragaman kondisi perempuan pada berbagai kelompok sosial yang berbeda. Dengan pemahaman terhadap wacana kultural dalam interaksi sehari-hari, maka makna dan posisi-subyektif dapat dipahami sebagai sesuatu yang fleksibel dan perlu diperjuangkan melalui proses dinamis dari negosiasi dan diskursus secara berkesinambungan, seiring dengan dinamika kekuasaan, sehingga individu atau kelompok subordinat akan selalu mencari saluran aktualisasi diri dan otonomi, meskipun ada struktur dan mekanisme yang menekan, karena eksistensi ideology yang hegemonis tidak berarti mengimplikasikan suatu hegemoni total.

Para penganut pemikiran feminis posmodern ini mengadakan serangan secara menyeluruh pada universalisasi yang salah, over-generalisasi dan model-model liberalisme, humanisme dan Marxisme yang terlalu ambisius. Selain itu, mereka juga menolak segala bentuk teori general dan resep untuk memperbaiki masyarakat. Mereka menyebut serangan hebat ini sebagai suatu proses 'menggoncang teori' (*'destabilizing theory'*).

Abbott dan Wallace (1997) mengatakan bahwa "*central to postmodern theory is the recognition of difference—race, sex, age—and deconstruction—a multiply divided subject in a multiply divided society.*" Selain itu, beberapa inti pemikiran posmodern meliputi: (1) menganggap individu sebagai *'the subject in*

*process*’; memandang ide keadilan dan ketimpangan sebagai konsep yang berkaitan dengan penalaran laki-laki dalam rangka untuk memanipulasi dan mengontrol dunia; (3) kepentingan kaum perempuan dapat dicapai melalui pemanfaatan bahasa, bukan dengan menuntut perbaikan kesempatan kerja, membebaskan perempuan dari kendala biologis dan menuntut laki-laki untuk melakukan pekerjaan rumah. Pendekatan bahasa ini dilakukan dengan jalan “*to deconstruct male language and a masculine view of the world.*” Proses dekonstruksi dilakukan melalui penyerangan konsep-konsep bahasa yang diperlakukan sebagai bentuk positif dan melakukan reinterpretasi yang berlawanan dalam pandangan positif. Mereka menerima validitas pandangan-pandangan orang-orang yang terbuang, teralinasi, tidak normal, marjinal, dan menyimpang. Mereka memperlakukan feminitas, keburukan, dan kesalahan, misalnya, sebagai ciri positif. (4) wanita dianggap sebagai ‘*the other*’ yang bukan laki-laki. ‘*The otherness*’ ini mengandung konotasi suatu cara berfikir dan berbicara mengikuti keterbukaan, pluralitas, keragaman dan perbedaan. (5) mendukung kesadaran dan penerimaan tentang perbedaan, seperti perbedaan antara laki-laki dan perempuan, maskulin dan feminin dan antara berbagai tipe yang berkaitan dengan maskulinitas dan feminitas.

Para **feminis posmodern** disatukan karena sama-sama menganggap arti penting bahasa, yang selama ini diabaikan oleh para penganut teori sosial lain. Kritik terhadap pemikiran ini adalah (1) penekanan pada pentingnya arti bahasa ini mengarah pada suatu pengabaian tentang sumber-sumber ketimpangan dan perbedaan, (2) lebih pada penekanan pentingnya pemahaman tentang pluralitas, padahal pemahaman diskursus tentang peran perempuan yang ada dalam setiap kelompok, tanpa memperhitungkan dinamika hubungan antar kelompok sosial itu sendiri, maka analisisnya hanya akan terfokus pada kekuasaan dan ideology dinamis saja.



## II.2. Teori Kekuasaan

Kekuasaan (*power*) secara klasik didefinisikan oleh Weber sebagai *"the chance of a man or a number of men to realize their own will in a communal action even against the resistance of others who are participating in the action."* Dengan perkataan lain, kekuasaan merupakan suatu bentuk penaklukan orang lain, sehingga orang lain tersebut mengikuti kehendak kita.

Perspektif tentang kekuasaan dapat dikelompokkan sedikitnya ke dalam enam: (1) fungsionalisme, (2) pluralis, (3) *elite* dan Marxis, (4) neo-Marxis, (5) teori yang berpusat pada negara, dan (6) posmodern. Namun demikian, perkembangan kajian tentang kekuasaan (*power*) dewasa ini telah mengalami pergeseran. Pertama, kajian klasik cenderung memandang kekuasaan dalam bentuk paksaan (*force*), sedang pendekatan baru tentang kekuasaan melihat dari sisi yang tidak melibatkan paksaan—bujukan (*persuading*) dan/atau hegemonik (Gramsci, 1971). Kedua, pergeseran juga terjadi dari fokus, yang melihat kekuasaan hanya berpusat di tangan negara dan institusi resmi, ke fokus lain bahwa kekuasaan dapat ditemukan di semua bentuk hubungan sosial. Studi Foucault tentang 'kekuasaan/pengetahuan' (*power/knowledge*) sangat relevan untuk menjelaskan relasi kekuasaan pada skala kecil (keluarga), sekalipun seluruh karyanya berkenaan dengan bagaimana negara mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan kekuasaan terhadap rakyatnya.

Menurut Foucault, kekuasaan erat berkaitan dengan pengetahuan: *"power/knowledge produce one another."* Lebih jauh, Foucault (1991: 27) mengatakan,

*...that power produces knowledge...that power and knowledge directly imply one another; that there is no power relation without the correlative constitution of a field of knowledge, nor any knowledge that does not presuppose and constitute at the same time power relation....*

Perluasan kekuasaan suatu negara dapat berarti perkembangan tipe-tipe pengetahuan baru yang memungkinkan negara untuk mengumpulkan lebih banyak informasi tentang dan menggunakan lebih besar kontrol terhadap



rakyatnya. Caranya dapat dilakukan melalui wacana (*discourses*): *"ways of talking about things which have consequences for power."*

Kekuasaan tidak harus diterapkan dengan melibatkan paksaan, tetapi bekerja dalam suasana kebebasan, melalui proses mempengaruhi berdasar pengetahuan dengan membentuk wacana dan taktik yang digunakan untuk mengontrol kelompok-kelompok penduduk.

Penggolongan (*classifying*) dan *monitoring* orang dapat menghasilkan kemungkinan hubungan kekuasaan/pengetahuan yang terlokalisasi yang berlangsung pada tingkat individual. Wacana rumahtangga menghasilkan relasi kekuasaan yang berlangsung antara suami-isteri dan antara orangtua-anak-anak. Namun demikian, kekuasaan, menurut Foucault, tidak dapat dimiliki, tetapi diterapkan, oleh individu. Kekuasaan hanya dapat diterapkan dengan cara meminta orang untuk melakukan sesuatu, ketika mereka mempunyai pilihan untuk tidak melakukan.

Teori kekuasaan Foucault merupakan suatu perspektif penting yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi relasi kekuasaan di tingkat rumahtangga, utamanya menyangkut hubungan antara suami dan isteri. Selain itu, perspektif feminisme posmodern menawarkan berbagai konsep penting, seperti bahasa, konstruksi-dekonstruksi, dan wacana, di antaranya, yang dapat digunakan untuk mengkaji tentang 'bagaimana suatu konstruksi jender berimplikasi pada relasi kekuasaan suami-isteri di dalam keluarga nelayan.'

### II.3. Antropologi Ekonomi

Manusia berhubungan secara timbal balik dengan lingkungan alam dan sosialnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka menggunakan berbagai strategi adaptasi untuk mencapai pemenuhan kebutuhannya secara maksimal. Mereka bekerja atau melakukan kegiatan ekonomi untuk memaksimalkan pendapatan. Gejala ekonomi tumbuh dan berkembang, karena ada sistem sosial yang mendukungnya. Itu sebabnya mereka melakukan satu atau lebih kegiatan ekonomi. Mereka belajar melakukan kegiatan ekonomi dari lingkungan sosial

**budayanya, dengan ekonomi moral tertentu, baik sebagai produsen, pemasar. Untuk itu mereka melakukan pertukaran atau resiprositas dengan relasi sosialnya agar survive. Pedoman mereka berdasar latar belakang sosial budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki dalam berperilaku ekonomi dalam kompetisi pasar. (Scott, 1981, Sairin, Semedi, Hudayana, 2002, Ahimsa-Putra (ed), 2003).**

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **III.1. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini, secara umum, dimaksudkan untuk menangkap konstruksi sosial tentang gender dan implikasinya dengan relasi kekuasaan antara suami-isteri di dalam keluarga nelayan. Secara khusus, studi ini difokuskan untuk menjelaskan tentang beberapa hal berikut: pertama, konstruksi gender, yang dipahami oleh suami-isteri dalam suatu keluarga berdasar kebudayaan masyarakat nelayan; kedua, implikasi konstruksi sosial tentang gender ini terhadap relasi kekuasaan antara suami-isteri di dalam keluarga nelayan khususnya dan masyarakat nelayan umumnya.

Studi tentang relasi kekuasaan di dalam lingkup keluarga masih jarang dilakukan. Selama ini, studi tentang kekuasaan seringkali hanya dilihat dalam lingkup negara atau institusi makro. Karena itu, studi ini dapat menambah wacana tentang kekuasaan yang tersebar di berbagai struktur kehidupan.

#### **III.2. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi tentang deskripsi secara holistic konstruksi gender dan relasi kekuasaan suami-isteri, beserta permasalahan dan konflik yang dihadapi, sehingga posisi isteri/perempuan nelayan lebih jelas diakui secara formal dan hasil penelitian ini memberi kontribusi bagi pengembangan teori gender baru dan antropologi ekonomi pada masyarakat nelayan khususnya dan masyarakat umumnya, serta memberikan kontribusi bagi pemerintah untuk meningkatkan posisi perempuan nelayan dan kesejahteraan keluarganya.

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### IV.1. Perspektif Metodologi (Jender)

Realitas (sosial) merupakan representasi buatan manusia. Realitas sosial dimunculkan sebagai objek-objek yang berasal dari konstruksi kognitif para anggota suatu kelompok masyarakat. Karena itu, untuk memahami realitas sosial dilakukan dengan cara memahami pemikiran-pemikiran agen (*agents' thoughts*) suatu kelompok masyarakat. Argumen ini mengandung suatu asumsi bahwa realitas sosial sebenarnya dibentuk dan/atau dihasilkan oleh pemikiran secara kolektif (*collective thoughts*) (Collin, 1997).

Realitas sosial merupakan produk dari bagaimana agen *berfikir* atau *berbicara* tentang sesuatu, produk dari *konsensus*, produk dari bagaimana agen *menjelaskan* tentang sesuatu kepada agen lain, dan produk dari *konsep-konsep* yang digunakan oleh agen untuk memahami sesuatu. Selain itu, seluruh produk yang menghasilkan realitas sosial ini terbentuk dari hasil interaksi sosial (*social interaction*). Karena itu, perspektif jender dalam studi ini dimaksudkan sebagai sebuah bentuk relasi dari hasil interaksi antara laki-laki dan perempuan, sehingga yang menjadi pusat perhatian dalam setiap penelitian tidak hanya perempuan, tetapi juga laki-laki (Abdullah, 2001). Perspektif ini sangat bermanfaat untuk menjelaskan dominasi dan subordinasi dan/atau hubungan kekuasaan (*power relations*) yang mempengaruhi kehidupan perempuan.

Dominasi dan subordinasi perempuan seringkali merupakan suatu hasil dari proses konstruksi (aktif) yang berlangsung secara terus-menerus dan dibingkai di dalam struktur sosial yang hegemonik (Abdullah, 1995 dan 2001). Namun demikian, struktur yang hegemonik sebenarnya tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses panjang dan terjadi dari hasil interaksi, negosiasi, dan pengambilan keputusan, sehingga membentuk struktur hubungan sosial (antara

laki-laki dan perempuan, misalnya) tertentu (Abdullah, 2001). Gramsci (1971) menyebutkan bahwa hegemoni adalah *"...largely achieved, not through the use of force, but by persuading the population to accept the political and moral values of the ruling class."* Dengan demikian, struktur hegemonik ini dicapai melalui persetujuan (*agreement*) dan penaklukan secara sukarela (*consent*) para anggota masyarakat.

Para penganut feminis posmodern menawarkan suatu perspektif baru yang lebih menaruh perhatian pada penggunaan bahasa (*language*), daripada berurusan dengan berbagai persoalan tentang perbaikan kesempatan kerja perempuan, pembebasan perempuan dari kendala biologik (*biological constraints*), atau tuntutan terhadap laki-laki untuk membantu pekerjaan domestik. Perspektif (baru) ini lebih mengutamakan tujuan *"...to deconstruct male language and a masculine view of the world."* (Haralambos *et al*, 2000). Perspektif ini percaya bahwa laki-laki cenderung melihat dunia dari kacamata *pairs of opposites* atau model *binary*, seperti laki-laki/perempuan, baik/buruk, benar/salah, hitam/putih, dan cantik/jelek, misalnya. Kacamata *binary* ini menganggap laki-laki sebagai normal dan perempuan sebagai menyimpang dari normal, sehingga *bias* laki-laki. Karena itu, dekonstruksi diperlukan dalam rangka untuk menyerang konsep-konsep bahasa (*linguistic concepts*) yang dipandang secara positif dan melakukan reinterpretasi 'lawan'-nya (*its opposites*) dari posisi yang positif—misalnya, feminin, jelek, salah, buruk dan semacamnya sebagai ciri-ciri yang positif dan baik.

Suatu masyarakat sebenarnya merupakan tatanan simbolik (*symbolic order*), yang terbentuk dari *"...a series of interrelated signs, roles and rituals"* (Tong, 1998). Bahasa merupakan unsur kunci dalam tatanan simbolik. Namun demikian, analisis bahasa, menurut Derrida dan Saussure (dalam Haralambos *et al*, 2000; dalam Aryani, 1999), cenderung menaruh kecurigaan terhadap segala bentuk klaim tentang pembentukan kebenaran (*establishing the truth*), karena bahasa tidak dapat sepenuhnya mewakili realitas objektif.

## **IV.2. Perspektif Antropologi**

Metode penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Untuk itu peneliti akan mendeskripsikan kehidupan dan kebudayaan masyarakat secara *emic* atau berdasar pendapat mereka sendiri. Pendeskripsian akan dilakukan secara *holistic* atau menyeluruh, untuk kelengkapan data.

Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam berdasar pedoman wawancara kepada responden dan informan suami dan isteri nelayan, baik secara individual maupun bersamaan. Wawancara akan dihentikan jika informasi yang diperoleh sudah relatif sama dan ada pengulangan data. Awalnya peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci, yaitu juragan yang mempunyai beberapa kapal. Kemudian wawancara kepada responden suami-isteri sebagai juragan dan suami-isteri buruh nelayan. Dari responden ini diambil beberapa informan suami-isteri berbeda generasi dan lebih memahami kegiatan kenelayanan. Responden yang berhasil diwawancarai dapat dilihat pada uraian di bab V, tabel 3. Sementara pengumpulan data sekunder melalui studi pustaka dan monografi kelurahan, RW dan RT sebagai kelengkapan data (Bogdan dan Biklen, 1982, Spraedly, 1980 dan 1997).

## **IV.3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive di wilayah Kelurahan Karang Sari, Kingking dan Sidomulyo, Kecamatan Tuban Kota. Alasan pemilihan lokasi ini, karena pernah ada penelitian di wilayah ini pada tahun 1982, ketika motorisasi memasuki kehidupan masyarakat nelayan. Bagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat nelayan ini, khususnya kehidupan sosial budaya rumahtangga nelayan, setelah 2 dekade (23 tahun kemudian), yang nampaknya berpengaruh terhadap relasi jender dalam rumahtangganya.

## **IV.4. Analisis Data**

Studi ini lebih terfokus pada analisis bahasa, sebagaimana ditawarkan oleh perspektif posmodernisme. Dengan cara mempertanyakan bentuk bahasa,

Derrida telah membuka seluruh implikasi untuk studi masyarakat, termasuk kajian tentang gender dan seksualitas. Saussure membedakan antara '*the signifier*', kata, dan '*the signified*,' benda yang ditunjuk. Kata 'kucing' merupakan *the signifier* yang menunjuk pada *the signified*, binatang sesungguhnya.

Adalah diakui bahwa terdapat suatu *gap* yang tak dapat dijembatani antara objek-objek dan cara orang menggambarkan objek-objek tersebut. Karena itu, analisis bahasa seringkali membuat kecurigaan terhadap segala bentuk klaim tentang kebenaran. Bahasa tidak dapat mewakili sepenuhnya suatu realitas objektif, segala klaim tentang kebenaran absolut tidak dapat diterima.

Analisis data secara kualitatif dan kuantitatif (tabel frekuensi), sejauh memungkinkan data dapat ditabulasikan.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### V.1. Temuan Data

Bab ini mendeskripsikan temuan data sekunder dan primer dari pasangan suami-isteri nelayan tentang kegiatan mereka.

#### V.1.1. Gambaran Nelayan di Kelurahan Karang Sari, Kingking dan Sidomulyo

##### *Keadaan Nelayan*

Ada 19 kecamatan di Kabupaten Tuban, satu di antaranya adalah Kecamatan Tuban, yang memiliki 13 kelurahan. Namun hanya 3 kelurahan saja yang mempunyai penduduk bermatapencaharian sebagai nelayan, yaitu Kelurahan Karang Sari, Kingking dan Sidomulyo. Jumlah nelayan pemilik perahu di Kecamatan Tuban sebesar 393 orang dan 1.247 buruh nelayan (Sumber: Tuban dalam Angka 2004). Sementara itu jumlah nelayan pemilik perahu besar dan menjadi Kepala Keluarga/KK adalah 220 orang dan jumlah buruh nelayan perahu besar yang menjadi Kepala Keluarga adalah 973 orang (Sumber: Monografi Kelurahan Tahun 2004). Adanya selisih jumlah nelayan pemilik perahu, karena untuk penelitian ini lebih terfokus pada penggalian data primer nelayan pemilik perahu besar saja. Artinya ada 173 orang nelayan pemilik perahu kecil, yang tidak menggunakan buruh nelayan dan 274 orang buruh nelayan yang belum menikah (Sumber: Data Primer).

Jumlah nelayan di tiga kelurahan ini berbeda, jika dilihat dari perbandingan jumlah nelayan dengan jumlah penduduk berdasar jenis mata pencaharian yang dimiliki per kelurahan. Ada 71.93% (428 orang) nelayan di wilayah Kelurahan Karang Sari, 17.95% (130 orang) di Kelurahan Kingking dan 69.05% (415 orang) di Kelurahan Sidomulyo.

Lihat Tabel 1:



Tabel 1 Jenis Pekerjaan di 3 Kelurahan (=orang)

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah		
		Karangsari	Kingking	Sidomulyo
1	Karyawan/PNS/TNI/Polri	36	90	82
2	Wirawasta/pengusaha	6	476	37
3	Pertukangan	10	-	25
4	Pensiunan	37	28	42
5	Nelayan	428	130	415
6	Pemulung	78	-	-
	Jumlah	595	724	601

Sumber: Monografi Kelurahan tahun 2004

Ada 3 jenis nelayan pada tiap kelurahan pada tahun 1980 an atau sebelum krisis, yaitu nelayan juragan pemilik perahu 2-4 perahu bermotor jenis *konting* dengan memiliki 5-7 orang buruh nelayan per perahu, nelayan juragan pemilik sebuah perahu 2-3 jenis *jateng* dengan 2-3 orang buruh nelayan per perahu, nelayan juragan pemilik perahu jenis *sothang* atau pemilik pribadi dan buruh nelayan.

Buruh nelayan tidak terikat pada satu nelayan juragan pemilik perahu saja, mereka dapat berpindah juragan lain, jika juragan yang biasa diikuti, tidak mempunyai modal atau tidak memperoleh pinjaman modal untuk melaut. Bahkan buruh nelayan dapat ikut nelayan juragan di luar wilayah kelurahannya, seperti ikut nelayan juragan Kelurahan Palang, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban atau Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan hingga sekarang. Sejak krisis, banyak juragan pemilik perahu yang menjual perahunya dan saat ini mereka umumnya hanya mempunyai 1 perahu saja, apalagi sejak kenaikan BBM.

Tabel 2 Jumlah Nelayan di 3 Kelurahan (=orang)

No.	Kelurahan	Jumlah pemilik perahu	Jumlah buruh nelayan	Jumlah nelayan
1	Karangsari	98	330	428
2	Kingking	47	83	130
3	Sidomulyo	75	340	415
Jumlah		220	753	973

Sumber: Data Primer

Adapun jumlah responden yang dapat diwawancarai adalah pasangan suami-isteri juragan, suami-isteri buruh nelayan dan agen. Wawancara dihentikan, ketika ada pengulangan informasi. Wawancara ini mendalam dan meluas. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Jumlah responden yang diwawancarai (=orang)

Jenis Nelayan	Jumlah			Jumlah
	Karangsari	Kingking	Sidomulyo	
Juragan	8	6	10	24
Mbelah/buruh	12	16	12	40
Jumlah	20	22	22	64

Sumber: Data Primer

Keterangan: Jumlah responden 128 orang dari 64 orang pasangan suami-isteri.

Peneliti juga mewawancarai beberapa informan untuk lebih memahami proses konstruksi jender dan relasi kekuasaan suami-isteri pada rumah tangga nelayan juragan dan buruh nelayan.

Pendidikan nelayan relatif rendah, dari 24 juragan, 10 orang berpendidikan SMP dan 14 orang berpendidikan SD. Untuk buruh nelayan, dari 40 orang, 9 orang berpendidikan SMP dan 31 orang berpendidikan SD. Sementara itu semua isteri juragan berpendidikan SD

dan isteri buruh nelayan berpendidikan SD (29 orang) dan Buta Huruf (11 orang). Mereka, baik juragan maupun buruh nelayan mempunyai anak berkisar antara 3-7 anak.

Pada umumnya anak-anak nelayan di Kelurahan Sidomulyo bersekolah di SDN Sidomulyo 1 dan 2, SDK (sekolah dasar Kristen) yang ada di Kelurahan Sidomulyo dan SDI (Sekolah Dasar Islam) yang terletak di Kelurahan Kingking. Anak-anak nelayan di Kelurahan Kingking dan Karangsari bersekolah di SDI dan SDN Kingking. Jumlah sekolah di Kelurahan Sidomulyo ada 3 SD dan 1 SMPK, di Kelurahan Kingking, ada 2 SD dan SMA Mu'alimin dan di Kelurahan Karangsari, ada 1 SMP Sanawiyah dan SMPN 2.

### ***Keadaan Fisik Tempat Tinggal***

Kondisi lingkungan fisik ke tiga kelurahan nelayan tersebut yaitu : Karangsari, Kingking dan Sidomulyo, secara administratif bersebelahan dan terletak di Jl P Soedirman, yaitu jalan Pantura (Pantai Utara) dari Surabaya ke Jakarta. Namun secara ekologi ke tiga kelurahan ini merupakan satu komunitas nelayan pantai. Karangsari memiliki 3 RW, 13 RT, sebagian besar nelayan ada di wilayah 3 RW ini. Kingking memiliki 3 RW, 11 RT, sebagian besar nelayan juga ada di wilayah 3 RW ini. Sidomulyo memiliki 3 RW, 13 RT dan nelayan hanya ada di RW 3 saja.

Jalan di perkampungan nelayan antar RT terbuat dari semen, yang dibangun pemerintah daerah. Rumah nelayan secara umum permanen, yang bertembok dan berlantai keramik. Sebagian besar nelayan yang mempunyai rumah bagus dan permanen adalah mereka yang mempunyai anak perempuan atau istrinya bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita di negeri jiran. Hanya sebagian kecil rumah nelayan yang masih sederhana, berdinding papan atau bambu dan berlantai tanah atau semen. Namun, perumahan nelayan ini tidak ditunjang dengan saluran pembuangan air limbah rumah tangga, karena tidak ada selokan pembuangan dan air limbah rumahtangga dibuang begitu saja di sekitar rumah.

Demikian juga rumah bagus ini umumnya tanpa kamar mandi dan WC. Mereka mandi di kamar mandi umum dan buang hajat di laut. Pemerintah Daerah telah berupaya menambah MCK umum, tetapi masyarakat enggan mempergunakannya, karena mereka belum terbiasa menggunakan WC. Akibatnya lingkungan fisik pantai terkesan kumuh, bau ditambah sampah berserakan, karena mereka membuang sampah seenaknya sendiri, entah membuang di sekitar rumah atau di laut. Mereka menggunakan air PDAM untuk kebutuhan air minum dan air sumur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka umumnya mempunyai perlengkapan elektronik, misalnya VCD, TV, radio dan lainnya.

### ***Pembagian Kerja pada Masyarakat Nelayan***

Uraian pada pembagian kerja ini difokuskan pada kegiatan nelayan, isteri nelayan dan anaknya, baik nelayan juragan maupun buruh nelayan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut:

### ***Menyang***

Nelayan di Kelurahan Sidomulyo hanya ada di RW/Rukun Warga III saja, yaitu 315 KK/Kepala Keluarga yang tersebar di tiga RT yaitu RT 1, 2 dan 3. Nelayan umumnya hanya mencari ikan teri nasi saja pada musim angin timur. Bila tidak musim ikan teri atau musim angin barat, mereka menganggur. Proses *menyang* (melaut) dan menganggur telah berlangsung relatif lama dan sifatnya turun temurun sampai beberapa generasi. Bahkan menurut beberapa juragan yang berumur 60 tahunan mengatakan;

*...tiang mbelah nek mboten musim ulam teri, nggih nganggur, mboten saget kerjo sanese mbelah...wong mboten kulino. Tiang jaler dateng mriki mung pasrah kemawon, sing pados kangge kebutuhan sedaya tiang estri, duko arto saking pundi kemawon...mbahe kulo nggih ngaten, puniko sampun turun temurun.....*

(...orang mbelah menganggur jika bukan musim ikan teri. Mereka tidak dapat bekerja lain, selain bekerja sebagai nelayan, karena mereka tidak biasa bekerja lain. Laki-laki hanya pasrah saja, isteri

mereka yang memenuhi semua kebutuhan hidup mereka, entah mereka (isteri) memperoleh uang dari mana...Mereka menganggur, karena kakeknya juga demikian secara turun temurun.....)

Hal ini berbeda dengan nelayan Kingking dan Karang Sari. Bila tidak musim ikan teri nelayan pada dua kelurahan tersebut, mencari ikan dengan memancing ikan di laut (kurang lebih 1-1.5 km dari pantai) atau *ndogol*. Sementara nelayan yang mempunyai perahu *ijon* atau *konting* agak besar, dengan 5 – 7 orang *mbelah*, kadang-kadang juga menjaring ikan di laut, dengan jarak relatif jauh dari pantai. Namun, ada yang *ndogol* dengan perahu *sothang* untuk memancing, berisi 1-2 orang saja dan *menyang* jaraknya tidak terlalu jauh dari tepi pantai. Selain itu juga ada perahu *jateng* yang digunakan untuk menjaring ikan dan berisi 2-3 orang nelayan.

Nelayan *menyang* pada bulan Maret sampai dengan Agustus atau dikenal musim ikan (*along*). Nampak nelayan melaut sangat dipengaruhi musim. Mereka menganggur pada bulan November sampai dengan Januari. Namun sejak kenaikan BBM, mereka berkurang frekuensinya untuk *menyang*. Mereka kurang mampu untuk membeli solar, karena sekali *menyang*, mereka mengeluarkan biaya relatif tinggi, yaitu solar 15 liter seharga Rp 60.000,00. Untuk itu mereka menyiasati kenaikan BBM tersebut, dengan membeli minyak tanah 10 liter dicampur oli gardan 1 kaleng, kemudian dicampur atau dioplos dan digunakan agar mesin perahu berjalan. Penggantian solar ini bertujuan mengurangi biaya melaut, dengan harga relatif lebih murah dan terjangkau nelayan. Meskipun mereka telah mensiasati bahan bakar, ternyata tidak setiap melaut membawa hasil. Seperti mereka melaut pada bulan Oktober ini (saat penelitian dilakukan). Akibatnya biaya yang sudah dikeluarkan tidak kembali dan mereka mengalami kerugian.

Anak laki-laki nelayan yang berumur kurang lebih 15 tahun, ikut *menyang* sebagai proses pembelajaran bagaimana proses mencari ikan. Namun, kebiasaan anak laki-laki ikut melaut pada era tahun 1980 – 1990 an, mulai memudar saat ini. Anak laki-laki jarang bersedia ikut melaut,

karena mereka malu bekerja sebagai nelayan apalagi sebagai buruh nelayan atau *mbelah*.

Nelayan tidak berani menjual hasil tangkapannya kepada pembeli yang berasal dari luar wilayah tersebut, karena juragan mereka berhutang terlebih dahulu kepada pihak agen, yaitu pengepul ikan. Hutang ini untuk biaya operasional kapal melaut. Perjanjian juragan dan agen, berupa hasil tangkapan ikan harus dijual ke agen. Akibatnya agen dapat seenaknya sendiri mengatur harga ikan, kadang kala harga ikan dibawah harga pasaran ikan yang ada. Nampak agen berfungsi seperti tengkulak. Namun, ada juga beberapa agen yang tidak begitu mengeksploitasi nelayan, dengan memberikan harga ikan sedikit lebih tinggi dibanding harga agen lain, meskipun harga ini masih tetap dibawah harga pasaran, hanya tidak terlalu jauh terpautnya.

Ada 3 agen penampung hasil tangkapan nelayan Sidomulyo, 1 agen besar udang windu dan 3 agen ikan di Karang Sari dan tidak ada agen di Kingking. Nelayan Kingking menjual ke agen Karang Sari. Agen-agen ini telah beroperasi selama 7 tahunan, karena TPI atau Tempat Pelelangan Ikan mangkrak sejak tahun 1987. Hal ini berbeda dengan tahun 1980 an, nelayan masih dapat menjual ikan ke TPI. Di samping itu juragan pada tahun 1980 an tidak pernah kesulitan masalah keuangan untuk operasional kapal. Hasil tangkapan ikan relatif besar jika musim ikan teri nasi tiba. Seperti apa yang dikatakan beberapa juragan;

*...mboten kados sakniki, pas krisis, kula mboten saget menyang terusan badhe menyang kula pados utangan riyen kangge tumbas solar kalian bontotan. Menawi angsal utangan nggih menyang, menawi mboten angsal utangan nggih nenggo ngantos angsal...solar awis...sampun utang, kadang menyang mboten angsal nopo-nopo. Mbelah nggih mesakaken, nate setunggal mbelah namung angsal gangsalewu...nggih mending timbang mboten angsal nopo-nopo....*

...Tidak seperti tahun sekarang sejak krisis, nelayan kadang tidak melaut, karena mereka tidak punya uang untuk membeli solar dan perbekalan. Mereka mencari uang dengan berhutang dulu. Jika dapat hutangan, mereka baru berangkat melaut. Mereka, khususnya buruh nelayan kadang pulang tidak mendapat hasil atau

jika ada hasil, kita pernah satu orang dapat Rp 5.000,00. Lumayan, dari pada kita tidak mendapat apapun....

Kegiatan *menyang* nelayan Karang Sari dan Kingking sepanjang musim, asal tidak hujan berakibat keadaan sosial ekonomi nelayan pada 2 kelurahan tersebut relatif lebih baik dibanding nelayan Sidomulyo. Jika nelayan tidak *menyang*, maka mereka hanya *nongkrong-nongkrong* dan *ngobrol-ngobrol* sambil merokok dan minum *toak* (minuman beralkohol dari pohon siwalan) setiap hari. Mereka *noak* (*noto awak*) mulai jam 10.00-11.00 pagi sesudah *menyang*, kemudian *noak* lagi jam 15-17.30. Mereka kadang ada yang mabuk, jika *noak* berlebihan. Berdasarkan observasi para nelayan, jika sudah *noak*, mereka kencing di sembarang tempat di sekitar mereka minum. Mereka sering kencing, untuk menjaga agar tidak mabuk. Namun, kenyataannya mereka tetap mabuk. Para isteri nelayan membiarkan saja kebiasaan *noak* ini, karena nelayan marah jika diingatkan. Masalahnya mereka kadang melakukan pemukulan terhadap isteri atau anak, jika mereka sedang mabuk berat. Juragan dan *mbeleh* mengatakan:

*...menawi mboten noak, awak puniko sakit sedoyo (lemes kalian pegel linu), mboten saget kerjo. Menawai kula sampun noak, awak seger maleh....wong toak punika mirah setunggal centak (gelas ageng saking bambu), regine namung sewu rupiah mawon....*

*...jika nelayan tidak minum toak, maka badan mereka sakit semua, tidak dapat bekerja. Jika mereka sudah minum, maka badan mereka segar kembali. Harga toak murah, yaitu 1 centak (gelas besar terbuat dari bambu), yaitu Rp 1.000,00 per centak....*

Nelayan Sidomulyo (kurang lebih 10-15 orang), kadang *menyang* bersama nelayan Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, jika musim paceklik atau bukan musim ikan teri. Nelayan Brondong mempunyai kapal besar-besar yang berisi sampai 25 orang. Mereka kadang melaut sampai ke Pulau Kalimantan, bahkan sampai Laut Maluku.

Juragan di Sidomulyo saat ini, seringkali menggunakan buruh nelayan dari luar wilayah kelurahan tersebut, yaitu dari wilayah Kelurahan Kembangbilo, Kecamatan Tuban dan Desa Mawot, Kecamatan

Merakurak. Jarak Sidomulyo ke wilayah tersebut kurang lebih 5 kilometer. Para pemuda se tempat, yaitu Sidomulyo gengsinya tinggi dan malu bila ketahuan ikut *menyang*, apalagi mereka yang sudah mempunyai pacar. Jika mereka *menyang*, maka mereka menutupi wajahnya dengan topi atau kain sarung, agar wajah mereka tidak diketahui.

Jika pemuda ini *menyang* dan hasilnya relatif banyak, maka mereka mendapatkan bagian/hasil yang relatif besar. Mereka menggunakan pendapatannya untuk membeli toak dan kadang sampai mabuk. Pemuda yang mempunyai pacar, maka mereka bepergian dengan pacarnya ke alon-alon Tuban pada malam harinya, dengan membeli makanan, misal bakso. Mereka tidak mempunyai keinginan untuk menabung atau menyimpan uang untuk musim paceklik. Padahal jika mereka menabung, maka mereka dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan tidak hutang kepada rentenir atau bank *plecit/titil* pada musim paceklik.

Pendapatan nelayan fluktuatif, tergantung musim. Mereka relatif agak sulit saat menceritakan pendapatannya, hampir semua buruh nelayan mengatakan

*...mboten mesti, ewet ngitunge....pas angsal arto mawon mboten cekap kangge kebutuhan, niku urusane rayat kula. Kula menyang nggih mboten mesti menawi along...niku lho musim iwak. Menyang kadang tigang ndinten pindah, terserah juragan. Kula bidhal jam 3 dalu, wangsul kinten-kinten jam 10 enjing. Januari 2004 sampai Mei 2005, kula kalian mbelah sanese, lumayan angsal radi kathah, kadang gangsal welas ewu, kadang sampai tigang ndoso ewu, elek-elek angsal sedoso ewu. Sakniki angsal gangsal ewu mawon-untung, ndos pundi meleh, kadang nggih mboten angsal nopo-nopo. BBM mindhak, kula soro Modale menyang mawon ngutang juragan, kula mboten saget ngutang dateng agen langsung....*

...tidak pasti, sulit menghitungnya. Jika ada pendapatan saja tidak cukup memenuhi kebutuhan. Itu urusan isteri saya. Saya melaut tidak menentu, meskipun musim ikan. Saya melaut kadang-kadang 3 hari sekali, tergantung juragan melaut atau tidak. Saya berangkat jam 3 malam dan pulang jam 10 pagi. Pendapatan saya lumayan pada bulan Januari 2004 sampai Mei 2005. Saya dan buruh nelayan lainnya memperoleh pendapatan Rp 15.000,00, kadang Rp 30.000,00, paling sedikit Rp 10.000,00. Saat ini (waktu



wawancara), pendapatan Rp 5.000,00 saja sudah untung. Bagaimana lagi, saya kadang-kadang pulang tidak memperoleh pendapatan sama sekali, apalagi BBM naik, saya sengsara. Modal untuk berangkat malah hutang ke juragan, saya tidak bisa hutang ke agen langsung....

Sementara pendapatan juragan relatif agak besar, karena sistem bagi hasilnya juragan memperoleh 1/3 pendapatan setelah dipotong operasional perahu atau kapal dan membayar hutang modal ke agen, sisanya baru dibagikan ke buruh nelayan.

Kalau musim ikan anak-anak pun, baik anak perempuan maupun anak laki-laki, bisa merasakan hasilnya, karena mereka langsung ganti baju sepulang sekolah dan mereka terus ke laut. Anak-anak yang putus sekolah juga melakukan hal yang sama. Kebiasaan anak-anak nelayan ini, bermain di laut dan berlari-lari mendekat jika melihat perahu datang, pada waktu *along* atau musim ikan datang. Mereka membantu mengangkat hasil tangkapan atau memasukan ikan dalam keranjang. Untuk itu mereka akan memperoleh upah beberapa beberapa ikan. Namun, ada juga anak nelayan tidak membantu, mereka malah minta ikan saja kepada nelayan yang perahunya baru bersandar. Nelayan pasti akan memberinya, karena menurut kepercayaan nelayan kalau mereka memberi anak yang lagi *along*, maka mereka akan lebih banyak mendapatkan ikan di laut keesokan harinya.

Sayangnya, sejak tahun 1997 sampai sekarang, anak-anak nelayan yang melakukan *along* berkurang, bahkan kadang tidak ada, karena hasil tangkapan ikan para nelayan sudah tidak pasti dan tidak sebanyak seperti dulu. Anak-anak nelayan sekarang hanya bermain-main saja. Sementara itu anak nelayan di wilayah ini kurang lebih 2-5 orang per keluarga. Anak laki-laki nelayan yang relatif agak besar (kurang lebih berumur 15 tahun ke atas) akan diajak ayahnya *menyang*, sebagai bagian kegiatan sosialisasi tentang melaut.

### **Sedekah Laut**

Nelayan akan melaksanakan sedekah laut, jika laut sudah tidak memberikan hasil maksimal. Hal ini merupakan kebiasaan atau tradisi yang selalu dilakukan tiap tahun di 3 wilayah nelayan tersebut. Masyarakat nelayan selalu melakukan ritual sedekah laut. Setiap juragan atau buruh nelayan menyerahkan makanan atau kue sesuai kemampuan mereka sesudah magrib. Mereka mengumpulkan kue/makanan berupa tumpengan yang berisi nasi dan ikan laut yang sudah diolah dan dikumpulkan di suatu tempat yang telah disepakati bersama berdasarkan musyawarah sesepuh nelayan di kelurahan nelayan tersebut. Kemudian mereka berdoa dan makan bersama makanan yang diserahkan sebelumnya. Keesokan harinya, ada beberapa sesaji yang dilarung ke laut sebagai ungkapan terima kasih kepada penguasa laut dan Allah, agar keluarga nelayan diberikan rejeki lagi dan laut akan memberikan ikan yang melimpah setelah sedekah laut dilakukan.

Acara ritual tidak selalu dilakukan, tergantung biaya yang ada. Mereka mempunyai keyakinan bahwa jika mereka sudah melakukan sedekah laut, maka penguasa laut akan memberikan hasil laut yang melimpah. Biasanya malam hari sebelum mereka melakukan acara ritual sedekah laut, mereka mengadakan acara *tayuban/sindiran* atau menari bersama, sekaligus mereka minum minuman toak dan arak. Nelayan di wilayah ini memang tak pernah lepas dari noak dan kadang minum arak selepas melaut, kecuali pada musim hujan, karena pohon siwalan *lanang* tak dapat menghasilkan getah toak. Begitu juga pohon siwalan *wedok*, tak menghasilkan *legen*. Musim hujan ini disebut nelayan *pati wolo*.

### **Kegiatan Isteri Nelayan**

Sementara itu dalam keadaan suami menganggur, peran isteri nelayan, baik isteri juragan maupun isteri buruh nelayan, menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Isteri nelayan umumnya mengambil keputusan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Para isteri mencukupi kebutuhan sehari-hari biasanya

meminjam kepada rentenir, bank titil, atau menggadaikan barang yang laku dijual. Mereka biasanya menggadaikan barang-barang elektronik. Hanya saja, isteri juragan lebih banyak mempunyai barang-barang yang dapat digadaikan. Di samping itu isteri buruh nelayan kadang berjualan ikan, dengan berhutang ikan kepada juragan yang baik hati di kampung tersebut. Pembayaran kemudian, kalau ikan sudah laku. Hasilnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, misalkan untuk membeli beras, minyak tanah, membayar uang sekolah, uang jajan anak-anak dan sebagainya.

Sebelum krisis di Sidomulyo, jika suami datang dari laut, maka isteri nelayan menjual ikan, dengan menjajakan langsung ke wilayah sekitarnya. Ada juga, isteri nelayan yang mengolah ikan dulu, menjadi ikan pindang atau ikan panggang (ikan asap), kemudian mereka menjualnya keesokan hari ke pasar atau keliling ke wilayah Tuban lainnya. Bahkan ada yang berjualan sampai ke Bojonegoro, Babat dan Jombang.

Berbeda dengan wilayah Kingking dan Karang Sari, isteri nelayan lebih variatif kegiatannya, jika mereka tidak berjualan ikan, maka mereka berjualan sayur dan kue basah berkeliling ke sekitar wilayah itu. Anak-anak perempuan membantu ibunya. Sayangnya, akhir-akhir ini semenjak laut sepi ikan, perempuan nelayan jarang yang menjual ikan segar, karena suami mereka jarang membawa ikan. Sementara buruh nelayan yang ikut juragan perahu, hasil lautnya langsung disetor dan dijual juragannya kepada agen ikan yang ada di wilayah tersebut.

Harga ikan ini tidak sesuai dengan harga pasaran, karena keterbatasan dana bagi pemilik perahu yang sebelum berangkat sudah terlebih dahulu berhutang kepada agen ikan tersebut, sehingga mereka tidak berdaya ketika harga ikan dipermainkan dan ditentukan sepihak oleh agen. Mereka tidak berani menjual ikan ke agen yang lain, meskipun agen lain menawarkan harga relatif lebih tinggi. Juragan merasa berhutang budi pada agen, mereka khawatir jika mereka kesulitan modal lagi, agen tidak mau membantunya.

Sebagian besar isteri nelayan juragan dan isteri buruh nelayan Sidomulyo mempunyai kebiasaan meminta zakat fitrah dan zakat mal kepada penduduk kaya yang ada di Kota Tuban, menjelang Hari Raya Idul Fitri. Mereka keliling kota untuk meminta zakat. Mereka tidak malu melakukannya, yang penting mereka dapat memperoleh uang untuk berlebaran. Mereka menggunakan uang tersebut untuk membeli makanan yang enak-enak di toko roti. Mereka membeli baju baru juga, baik untuk anaknya, suami maupun diri sendiri, untuk menyambut hari raya. Saat mereka pulang naik becak, mereka tidak berjalan kaki lagi, karena mereka mempunyai uang. Sementara anak-anak nelayan yang juga meminta sedekah, menggunakan uang hasilnya untuk membeli mainan dan makanan yang enak-enak di toko roti. Hanya sebagian kecil isteri nelayan dari Karang Sari dan Kingking yang meminta zakat.

Bahkan semenjak krisis ekonomi melanda Indonesia, banyak isteri nelayan Sidomulyo, isteri dan anak nelayan Kingking, yang tidak mampu secara ekonomi, menjadi pengemis setiap hari Jumat, karena tradisi muslim, jika mereka memberikan sedekah pada hari Jumat, maka pahalanya lebih besar. Keadaan demikian dimanfaatkan isteri buruh nelayan yang mengemis. Ada pula yang mengemis setiap hari di Kutorejo gang IV dekat makam Sunan Bonang, yaitu jalan menuju makam Sunan Bonang. Mereka sebenarnya malu, jika mereka ketahuan mengemis, namun mau bagaimana lagi, mereka tidak mempunyai uang. Apalagi jika suami *menyang* tak menghasilkan uang sepeserpun, sementara mereka harus makan setiap hari, khususnya untuk anak-anak. Mereka tidak mempunyai usaha lain, karena mereka tidak mempunyai modal dan tidak dapat bekerja lain.

#### Beberapa informan

*...lumintu, menawi ngemis angsale kathah, paling sekedhik angsal kaledoso ewu, niku sampun kula pendhet kangge nedho kiyambak...menawi dinten Jumat saget angsal ngantos seketewu...nopo malih menawi manggrok dateng Kutorejo gang 4 celak makam Sunan Bonang, pas tiyang ingkang ziarah ke makam kathah. Menawi riyadin tambah kathah malih, mergi angsal saking zakat mal kalian zakat fitrah beras. Berase kula sade...angsale*

*beras kathah, lha kula keliling dateng masjid-masjid, kalian perumahan, ke kampung dateng Tuban....*

...  
 ...lumayan, jika mengemis hasilnya banyak, paling sedikit mendapat Rp 20.000,00. Padahal uang itu sudah saya potong untuk membeli makanan sendiri. Apalagi hari Jumat, kita dapat memperoleh pendapatan atau uang sampai Rp 50.000,00. Hasilnya lebih banyak jika mangkal di Kutorejo gang 4, dekat makam Sunan Bonang. Kebetulan banyak orang ziarah ke makam Sunan Bonang. Jika lebaran, kita mendapat hasil lebih banyak lagi dari zakat mal dan zakat fitrah, berupa beras. Beras ini, kita jual, karena banyak sekali, kita memperolehnya. Lha, kita keliling ke masjid-masjid, perumahan dan kampung-kampung lain di Tuban....

Buruh nelayan dan isterinya wajib membantu juragan mereka, jika juragan mempunyai hajat menikahkan anaknya. Para *mbelah* biasanya menjalankan tugas juragan *menyang* untuk untuk lauk para tamu. Namun *mbelah* tidak memperoleh upah. Sementara istri *mbelah* membantu memasak di dapur. Mereka tak berani membantah juragan dan isterinya, karena mereka sungkan dan berhutangbudi, mengingat mereka telah ditolong juragan untuk hidup sehari-hari, apalagi bukan musim ikan. Bahkan mereka menyumbang uang atau beras, jika ada sebelum krisis. Isteri juragan hanya memberi makanan keluarga *mbelah*. Saat ini mereka hanya menyumbang tenaga saja, sebagai wujud perhatian terhadap juragan dan wujud hidup bersama saling membantu dalam masyarakat nelayan, apalagi dengan status mereka sebagai buruh nelayan. Jika ada isteri juragan, ada yang ikut membantu, maka hal ini menunjukkan bahwa ada kedekatan relasi antar juragan, baik itu kerabat atau bukan kerabat.

Ada fenomena baru sejak adanya krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia, banyak anak-anak muda nelayan terutama anak gadis perempuan atau isteri buruh nelayan yang masih berumur relatif muda, mencari nafkah di luar kelaziman kehidupan bermasyarakat. Mereka bersama ramai-ramai pergi ke *alon-alon* Tuban untuk *mejeng*. Awalnya anak gadis perempuan hanya untuk bersenang-senang mencari pasangan. Namun, jika mereka terlibat hubungan serius, maka pemudanya tidak mau menikahinya. Ternyata, pemuda ini iseng-iseng

saja, karena jika mereka menikah dengan orang *mbelah*, maka prestise mereka akan turun di mata masyarakat umumnya.

Masyarakat menganggap status sebagai orang *mbelah*, adalah status yang rendah dibanding mereka. Keadaan demikian membuat anak gadis perempuan menjadi agak putus asa, bahwa mereka suatu saat akan diputus hubungannya, jika mereka serius. Mereka menerima kenyataan itu dan hanya menganggap sebagai kegiatan bersenang-senang saja, karena mereka juga memperoleh uang. Secara sadar atau tidak, mereka terlibat prostitusi terselubung. Ironinya, isteri *mbelah* yang berumur relatif muda juga melakukan perbuatan yang sama, asal mereka memperoleh uang untuk menghidupi rumahtangganya. Suami mereka pura-pura tidak tahu, karena keadaan.

Perempuan-perempuan muda ini mencari pasangan untuk melepas malam yang paling menyenangkan dan ditunggu-tunggu. Mereka bersenang-senang, sampai ada di antaranya *dibawa* ke losmen atau pantai Boom dengan imbalan uang. Hal ini bagi masyarakat nelayan bukan merupakan aib, karena sudah banyak yang melakukan perbuatan demikian. Perempuan ini berganti-ganti pasangan sudah biasa. Bahkan jika anak perempuan mereka *dibawa* pakai mobil oleh pasangannya, malah membuat kebanggaan bagi orang tua mereka. Orang tua mereka tidak bisa melarang, bila melihat anak gadis mereka *dibawa* orang.

Orang tua kadang menegur anaknya, tetapi jika anaknya membantah, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka menyadari sebagai orang tua tidak dapat mencukupi kebutuhan anak gadisnya, misalkan baju, celana panjang dan lain-lain. Jika orang tua marah, maka si anak gadis perempuan ini akan membantah, bahwa bapak atau ibu tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Itu sebabnya jika anak perempuan mereka sampai hamil, tidak masalah, meskipun bapaknya tidak ada atau tidak jelas siapa.

Begitu pula jika pemuda *mbelah* menyukai gadis remaja perempuan dari masyarakat nelayan itu, mereka tak peduli. Mereka tetap akan menikahi gadis tersebut, meskipun mereka mengetahui sebelumnya,

jika calon isterinya menjadi *perempuan bawaan*. Mereka umumnya menikah dengan tetangganya sendiri atau tetangga wilayah kelurahannya, yang juga sesama nelayan. Nelayan jarang sekali mendapatkan menantu dari luar masyarakatnya. Mereka juga tidak paham penyebabnya, yang mereka pahami bahwa jodoh mereka adalah sesama nelayan lingkungannya. Saat ditanyakan ke penduduk sekitar di luar nelayan, mengapa orang Tuban non nelayan, tidak mau menikahi anak gadis nelayan, umumnya menjawab

*...dos pundi cah wadon mbelah mboten gadhah aturan kados tiyang sanese. ..ambete amis. Kalian meleh gengsi, menawi angsal tiang mbelah....*

*...bagaimana anak gadis mbelah tidak punya aturan, seperti orang lainnya...bau mereka tidak sedap, bau ikan laut-amis. Dan lagi gengsi turun, jika menikah dengan orang mbelah....*

Nampak orang Tuban merendahkan status *mbelah*. Akibatnya banyak orang tua melarang anaknya bergaul dengan orang *mbelah*, mereka khawatir anaknya menjadi kasar dan tidak tahu aturan. Tetangga akan memberikan sanksi kurang suka jika ada orang Tuban menikahi gadis *mbelah*. Ada laki-laki menikah dengan gadis *mbelah*, saat dia bertengkar dengan ibu si laki-laki, maka isteri ini membelakangi dan menampakkan pantatnya ke mertua. Kejadian ini cepat menyebar ke penduduk kampung lain

### V.1.2. Perubahan yang terjadi

Pada tahun 1983, TPI atau Tempat Pendaratan dan Pelelangan Ikan di Karang Sari masih fungsional. Semua nelayan, buruh nelayan, anak-anak laki-laki dan perempuan, isteri nelayan sibuk meramaikan proses lelang di TPI. Musim *along* yang membahagiakan masyarakat nelayan waktu itu, sebagai musim yang ditunggu-tunggu nelayan, karena pendapatan mereka relatif tinggi, apalagi waktu itu merupakan proses awal-awal motorisasi di 3 kelurahan tersebut. Terbukti, bahwa adanya motorisasi timbul peningkatan pendapatan, meskipun awalnya perubahan

ini dipaksakan. Nelayan, isteri dan anak-anaknya belajar dari orang tua dan lingkungan sosia budayanya. (Yuswanto, Eko, 1986).

Kini semua telah sima, karena TPI mangkrak. Ada perubahan tatanan kehidupan nelayan, baik kehidupan keluarga juragan maupun kehidupan *mbelah*. Juragan menjadi buruh nelayan, karena sumber kekayaan mereka, yaitu perahu yang mereka miliki untuk menopang ekonomi keluarga sudah dijual untuk menutupi hutang-hutangnya selama perahu mereka beroperasi. Saat penelitian berlangsung, ada 6 orang telah menjual perahunya di Sidomulyo. Mereka menjual perahu tidak di lingkungan kelurahan mereka, namun keluar daerah tersebut, yaitu ada yang menjual ke Bulu, Bancar, Palang. Bahkan ada yang menjual sampai ke wilayah Kabupaten Lamongan yaitu daerah Brondong dan Paciran. Isteri juragan kadang kulakan ikan ke Blimbing, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, kemudian mereka menjualnya. Perahu *konting*, mesin dan jaring ini laku dijual sampai Rp 15 juta rupiah per perahu. Perahu *jateng*, mesin dan jaring kecil laku dijual Rp 7 juta – Rp 8 juta. Hasil penjualan ini juga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, selama nelayan tidak *menyang*. Bahkan ada beberapa juragan beralih fungsi menjadi *mbelah*.

Jika isteri tidak berjualan ikan, mereka menjual barang-barang yang dimiliki, membuka warung atau mereka terus makan dan hidup sehari-hari dari sisa hasil penjualan perahu. Suami mereka diam saja menganggur, karena nelayan tidak dapat bekerja lain, selain nelayan. Suami dan anak-anak yang sudah agak besar membantu pekerjaan rumah tangga, seperti mengasuh dan menjaga anak kecil, mencuci, membersihkan rumah, kadang malah ikut membantu memasak. Dalam keadaan demikian pengambil keputusan adalah isterinya, karena isteri mencari uang, maka suami mengerjakan tugas domestik.

Sementara juragan yang masih mempunyai perahu, tidak *menyang*, apalagi dengan kondisi seperti sekarang ini. BBM makin mahal, mereka tidak mampu lagi untuk mengoperasikan perahunya, karena tidak seimbang dengan hasil yang diperolehnya. Hal ini juga berdampak pada



kehidupan buruh nelayan. Jika juragan saja bangkrut, apalagi mereka, *mbelah* sangat tergantung juragan. Juragan dan *mbelah* tidak berpenghasilan lagi.

Akibatnya semakin banyak istri *mbelah* dari Kingking dan Sidomulyo, yang suami atau anak laki-lakinya kurang produktif, suami sakit atau janda, menambah statusnya sebagai pengemis di sekitar makam Sunan Bonang, lokasi wisata Goa Akbar dan mereka berkeliling dari kampung satu ke kampung yang lain. Mereka mengikuti jejak tetangganya, karena mereka melihat tetangganya begitu mudah memperoleh pendapatan, berupa uang dengan mengemis.

Ada juga sebagai pemulung di sekitar kelurahan mereka, seperti ke wilayah Kutorejo, Ronggomulyo, Sendangharjo. Sementara suami mereka tidak bekerja lain, meskipun tugas mereka sebagai kepala keluarga harus bertanggungjawab terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi rumahtangganya berdasar ajaran agama Islam. Pemulung baru dari Sidomulyo mengambil limbah plastik rumah tangga. Mereka menjual barang dari memulung, untuk menyambung hidup, karena ada pengepul atau penampung di Kelurahan Sidomulyo.

Berbeda dengan isteri nelayan juragan dan isteri *mbelah* Karangsari, mereka berjualan di pasar *krempyeng* Karangsari, mulai jam 14.00 sampai menjelang magrib. Ada yang berjualan ikan, buah-buahan, sayur, makanan jajanan, seperti es dhawet, kue basah dan yang lain. Isteri *mbelah* tidak mengemis, mereka malu. Nelayan Karangsari relatif lebih mapan dibanding nelayan Kingking dan Sidomulyo.

### ***Proses pengambilan keputusan***

Peran isteri juragan dan isteri *mbelah* relatif dominan dalam mengambil keputusan pada musim angin timur dan barat untuk memenuhi kebutuhan hidup rumahtangganya, yaitu penggunaan uang, tugas publik (mencari nafkah) dan tugas domestik. Apalagi pada musim angin barat, peran isteri makin besar dan berkuasa mengambil keputusan, karena juragan dan *mbelah* lebih banyak menganggur. *Mbelah* membantu

mengerjakan tugas domestik, seperti membersihkan rumah dan menjaga anak, serta bergantian dengan isteri mencuci pakaian, memasak. Hal ini terjadi, karena isteri *mbelah* harus lebih maksimal bekerja mencari nafkah. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4** Pengambilan keputusan oleh suami-isteri nelayan pada musim angin timur

Macam Kegiatan	Pengambilan Keputusan					Jumlah
	Isteri Sendiri	Bersama, Isteri Dominan	Setara	Bersama, Suami Dominan	Suami Sendiri	
<b>Rumah tangga Juragan</b>						
<b>Penggunaan uang untuk:</b>						
- modal <i>menyang</i>	-	-	-	-	24	24
- konsumsi sehari-hari	24	-	-	-	-	24
- uang sekolah	19	-	-	-	-	19*)
- pembelian barang, pakaian	24	-	-	-	-	24
- modal jualan	24	-	-	-	-	24
- sedekah laut	-	-	24	-	-	24
- hadir hajatan	-	-	-	24	-	24
- memberikan pinjaman	-	-	16	8	-	24
<b>Tugas publik</b>	7	-	-	-	17	24
<b>Tugas domestik</b>						
- membersihkan rumah	24	-	-	-	-	24
- mencuci pakaian	24	-	-	-	-	24
- memasak	24	-	-	-	-	24
- menjaga, merawat anak	20	-	-	-	-	20*)
<b>Rumah Tangga Mbelah</b>						
<b>Penggunaan uang untuk:</b>						
- modal (pinjam dari rentenir)	32	-	-	-	8	40
- konsumsi sehari-hari	40	-	-	-	-	40
- uang sekolah	34	-	-	-	-	34**)
- pembelian barang, pakaian	40	-	-	-	-	40
- sedekah laut	40	-	-	-	-	40
<b>Tugas publik</b>	40	-	-	-	-	40
<b>Tugas domestik</b>						
- membersihkan rumah	-	40	-	-	-	40
- mencuci pakaian	-	40	-	-	-	40
- memasak	-	40	-	-	-	40
- menjaga, merawat anak	-	40	-	-	-	40

Keterangan:

\*) 4 orang juragan tidak mempunyai anak kecil.

\*\*\*) 6 *mbelah* anaknya belum sekolah

**Tabel 5 Pengambilan keputusan oleh suami-isteri nelayan pada musim angin barat**

Macam Kegiatan	Pengambilan Keputusan					
	Isteri Sendiri	Bersama, Isteri Dominan	Setara	Bersama, Suami Dominan	Suami Sendiri	Jumlah
<b>Rumah tangga Juragan</b>						
<b>Penggunaan uang untuk:</b>						
- modal <i>menyang</i>	-	-	-	-	24	24 <sup>*)</sup>
- konsumsi sehari-hari	24	-	-	-	-	24
- uang sekolah	19	-	-	-	-	24
- pembelian barang, pakaian	24	-	-	-	-	24
- modal jualan	24	-	-	-	-	24
- hadir hajatan	24	-	-	-	-	24
- memberikan pinjaman	24	-	-	-	-	24
Tugas publik	24	-	-	-	-	24
<b>Tugas domestik :</b>						
- membersihkan rumah	17	-	-	-	7	24
- mencuci pakaian	24	-	-	-	-	24
- memasak	24	-	-	-	-	24
- menjaga, merawat anak	-	20	-	-	-	20 <sup>*)</sup>
<b>Rumah Tangga Mbelah</b>						
<b>Penggunaan uang untuk:</b>						
- modal (rentenir)	40	-	-	-	-	40
- belanja & konsumsi sehari-hari	40	-	-	-	-	40
- uang sekolah	34	-	-	-	-	34 <sup>**)</sup>
- pembelian barang, pakaian	40	-	-	-	-	40
Tugas publik	40	-	-	-	-	40
<b>Tugas domestik :</b>						
- membersihkan rumah	-	-	-	40	-	40
- mencuci pakaian	-	-	40	-	-	40
- memasak	-	-	40	-	-	40
- menjaga, merawat anak	-	-	-	40	-	40

**Keterangan:**

\*) 4 orang juragan tidak mempunyai anak kecil.

\*\*) 6 *mbelah* anaknya belum sekolah\*\*\*) Pada musim angin barat, bila agen tidak memberi pinjaman, maka isteri nelayan pinjam ke rentenir agar suaminya dapat *menyang* di saat tidak hujan meskipun pada musim angin barat.

## V.2. Pembahasan

Uraian pembahasan ini bermaksud menganalisis temuan data, guna menjawab permasalahan yang diajukan pada penelitian ini.

Permasalahan pertama adalah *bagaimana konstruksi jender di rumah tangga nelayan?*

Temuan data menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat nelayan di lokasi penelitian mengalami perubahan sosial budaya, karena mereka menghadapi kendala khusus berupa gangguan alam, yaitu hujan deras, ombak besar, badai, sehingga mereka tak dapat *menyang*. Apalagi ada peringatan melalui ramalan cuaca media televisi, waspada ada hujan deras dan badai besar, membuat nelayan di rumah saja. Jalanan sekitar kampung-kampung nelayan sepi orang minum toak, karena musim hujan.

Penelitian ini dilakukan pada musim angin barat, sehingga peneliti dapat mengobservasi bagaimana sibuknya para isteri juragan dan isteri buruh nelayan mencari nafkah. Keadaan ini juga akibat adanya kenaikan BBM pada musim angin timur sebelumnya, di mana nelayan juragan berkurang frekuensinya *menyang*. Hasil kurang memadai ini berakibat kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di 3 kelurahan berubah menurun kualitasnya. Modal BBM pas-pasan, sehingga modal tidak kembali. Mereka lebih baik menganggur daripada *menyang* tanpa hasil. Keadaan ini menambah hutang juragan untuk modal pada agen atau hutang isteri juragan kepada rentenir.

Para juragan dan *mbelah* tidak bekerja lain. Nampaknya mereka belum ada usaha untuk bekerja lain, karena mereka telah disosialisasi hanya sebagai nelayan oleh orangtuanya. Saat isteri juragan berjualan di pasar, mereka kurang terlibat. Demikian juga *mbelah*, saat isteri mereka mengemis, memulung, bahkan ada yang terlibat prostitusi, tak mendorong mereka mencoba bekerja lain.

Namun meskipun ada perubahan kondisi alam, seperti badai, ombak besar, hasil laut menurun dan perubahan sosial budaya ini, konstruksi jender relatif tetap dari 2 generasi, baik pada musim angin

timur maupun angin barat. Demikian juga konstruksi jender sebelum dan sesudah krisis. Buktinya dalam proses pembagian kerja antara nelayan dan isterinya, nelayan melaut dan istrinya menjual ikan pada musim *along*. Nelayan melaut atau *menyang* belajar melalui proses sosialisasi dari bapak dan lingkungannya tentang bagaimana menggunakan alat penangkap ikan, menjalankan perahu, mengenal sifat air, memperkirakan wilayah yang sedang ada populasi ikan menggerombol, menyimpan ikan, membersihkan perahu dan lain-lain. Pekerjaan sebagai nelayan sifatnya turun temurun, mulai sebelum krisis sampai krisis. Anak perempuan nelayan juga demikian, mengalami proses sosialisasinya melalui ibu, mulai tugas domestik, mengolah, berjualan ikan, mencari nafkah berdasar kesempatan yang ada dan muda tidaknya pekerjaan itu dilakukan.

Responden mengakui belajar dari orang tuanya tentang pembagian kerja dalam rumah tangga pada musim angin timur dan barat. Nampak bahwa tidak ada perubahan dalam proses sosialisasi tentang posisi mereka sebagai anak laki-laki dan anak perempuan. Anak-anak juga belajar berdasar pengamatan langsung terhadap peran bapaknya sebagai suami dan peran ibunya sebagai isteri serta lingkungannya, baik untuk nelayan juragan atau *mbelah*. Kondisi ini membentuk karakteristik nelayan dan isterinya dari generasi ke generasi. Mereka tidak pernah diajari bekerja lain, karena orang tuanya juga hanya bekerja sebagai nelayan saja.

Masyarakat nelayan terpisah secara sosial budaya dengan lingkungan sosial budaya sekitarnya, meskipun mereka bertetangga secara geografis. Masyarakat darat kurang bersedia bergaul dengan nelayan, karena nelayan dan anggota rumahtangganya relatif kasar dan kurang mempunyai sopan santun jika berkomunikasi. Bahkan orang tua dari masyarakat darat berusaha menyekolahkan anaknya yang SD, tidak satu sekolah dengan anak nelayan. Ada cerita bahwa anak-anak darat menjadi kasar ketika bersekolah sama dengan anak nelayan. Ketakutan

orang tua dari masyarakat darat ini relatif tetap, karena stereotype negatif terus berkembang dan beredar dari mulut ke mulut.

Mereka bekerja melaut berpedoman pada kebudayaannya, melalui nilai-nilai budaya, tata aturan, perilaku yang harus dilakukan. Mereka juga relatif tetap tidak dapat bekerja lain, baik karena mereka tidak mau atau ada yang sesungguhnya ingin bekerja, namun mereka tidak mampu. Mereka kurang peduli, tugas suami *menyang* saja, kewajiban isteri mengatur pengeluaran. Jika hasil menyang tidak mencukupi, maka isteri berkewajiban berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya. Sementara isteri nelayan juga berpedoman pada kebudayaannya, bahwa mereka harus menerima sikap dan perilaku suaminya. Mereka relatif tidak pernah menuntut bahwa suami seharusnya bertanggungjawab memenuhi kebutuhan rumah tangganya, baik secara sosial atau agama, seperti orang darat.

Sikap dan perilaku isteri nelayan yang bertanggung jawab terhadap rumah tangganya merupakan hasil konstruksi sosial tentang peran jendernya. Secara *emic*, nelayan tidak merasa bersalah jika tidak bekerja lain ketika bukan musim *along*. Hal ini merupakan kebiasaan nelayan turun temurun. Mereka tidak mau menjadi tukang becak atau pekerjaan lain. Itu pekerjaan orang darat, ketika andai mereka ditawari pekerjaan lain. Jika mereka masih mempunyai perahu, mesin dan alat penangkapan ikan, maka mereka akan menjualnya karena keadaan mendesak.

Isteri memang harus bekerja memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik saat hasil penangkapan ikan sedikit atau mereka tak melaut. Isteri nelayan juga merasakan bahwa bekerja mencukupi kebutuhan rumahtangga adalah kewajiban, meskipun mereka kadang merasakan ada yang tidak adil dalam hidup ini. Namun, mereka juga tidak berbuat apa-apa untuk melawan. Mereka terbiasa disosialisasi bagaimana menjadi isteri nelayan yang baik, jika mujur, mereka menikah, mempunyai anak dan kaya. Jika mereka tidak mujur, maka hal itu merupakan nasib mereka. Proses konstruksi sosial dari lingkungan

masyarakat nelayan berdasar status orang tua mereka sebagai nelayan juragan atau buruh nelayan diterima sebagai suatu kewajaran, memang demikianlah hidup menjadi nelayan.

Bagi mereka yang penting, adalah mereka dapat makan tiap hari, menyekolahkan anak meskipun hanya sampai SMP dan sedikit dapat bersenang-senang. Mereka menjalani hidup apa adanya. Jika isteri *mbeleh* sampai mengemis, memulung atau terlibat prostitusi, karena sistem sosial masyarakat sekitarnya mendukung. Gejala ekonomi tak akan tumbuh jika sistem sosial budaya masyarakatnya tidak mendukung. Mereka mengemis, karena masyarakat Tuban umumnya ingin bersedekah, karena mereka beragama Islam. Di samping itu ada makam Sunan Bonang, peziarah secara tradisi bersedekah kepada pengemis di sekitar makam.

Dukungan sebagian masyarakat Tuban dan para peziarah ini relatif lama, meskipun perilaku mereka secara agama dan moral kurang dibenarkan. Nampak bagi mereka yang penting beramal. Hal ini malah berakibat isteri *mbeleh* juga kurang berusaha selain mengemis. Para isteri ini tidak mempunyai kemampuan dalam proses tawar-menawar untuk bekerja layak secara agama dan moral, karena mereka tidak mempunyai keahlian lain. Padahal mereka masih relatif kuat bekerja secara fisik. Apalagi mereka yang terlibat prostitusi. Bagaimana anak-anak mereka mengalami proses sosialisasi melalui pengamatan sehari-hari. Anak-anak kadang diajak mengemis.

Demikian juga pemulung, ada pengepul barang-barang bekas, yang selalu mencari orderan secara *gethok tular*. Pengepul dan pemulung sama-sama diuntungkan. Sementara itu, perempuan yang terlibat prostitusi terselubung, karena makin berkembangnya pemuda atau laki-laki iseng, yang selalu mencari perempuan muda, tanpa ikatan pernikahan. Di samping ada sarana pendukung, seperti losmen-losmen dan pantai Boom. Pemerintah Daerah kurang mengontrol dan mengevaluasi kondisi ini, padahal masyarakat nelayan Sidomulyo dan

Kingking berada di Kecamatan Tuban Kota, yang relatif dekat dengan pusat Pemerintahan Kabupaten Tuban.

Secara *etic* terbukti ada diskriminasi peran jender pada masyarakat nelayan ini, melalui proses konstruksi sosial dari generasi ke generasi. Ketimpangan jender ini karena pembagian kerja mereka relatif tegas, yaitu apa tugas nelayan sebagai laki-laki dan apa tugas isteri sebagai perempuan. Struktur sosial masyarakat nelayan yang menuntut adanya pola hidup demikian, karena ketergantungan mereka pada lingkungan alam relatif besar. Meskipun lingkungan alam penuh ketidakpastian, karena gangguan alam.

Status isteri nelayan berdasar perspektif jender mulai feminisme radikal, Marxist dan sosialis, liberal, *black* nampak didominasi oleh suami dan struktur sosial masyarakatnya. Status sosial isteri nelayan tak jelas dan tak diakui secara statistik sebagai pekerja, karena mereka mengikuti status suami saja. Para isteri ini dikategorikan oleh negara melalui sensus statistik atau kependudukan sebagai ibu rumahtangga atau pekerja keluarga, yang tidak memperoleh upah yang jelas. Meskipun tanggungjawab pekerjaannya sebagai isteri nelayan amat jelas.

Isteri nelayan hanya diakui sebagai produsen ke dua dalam rumahtangganya. Sementara dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan program pembangunan pemerintah untuk mengentas kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan nelayan di Indonesia lebih terfokus pada pemberian atau peminjaman peralatan penangkapan ikan, perahu dan mesin saja tanpa memperhitungkan musim dan keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan.. Isteri nelayan hampir kurang tersentuh program pembangunan. Program untuk diversifikasi nelayan belum maksimal atau bahkan belum ada.

Sementara feminis pascastrukturalisme benar tentang pemikirannya, bahwa isteri nelayan terus menerus mentolerir dominasi dari suaminya, tanpa protes. Ada yang protes, agar suaminya usaha lain dari pada menganggur dan mabuk, namun suami tak menghiraukan, sehingga para isteri menjadi bosan dan membiarkannya saja, karena



kondisi rumahtangga nelayan lain di lingkungan sosialnya juga demikian. Itu sebabnya feminis postmodern mengharap agar anggapan bahwa perempuan sebagai orang lain yang berbeda dengan laki-laki perlu diminimalisasi, melalui pemahaman bahasa dari proses sosialisasi, artinya peningkatan wawasan jender perlu dilakukan. Untuk itu orientasi nilai budaya intern masyarakat nelayan dan ektern masyarakat darat tentang konstruksi struktur sosial dan jender perlu dirubah.

Orientasi nilai mereka pada bidang ekonomi atau uang, menyebabkan mereka mengabaikan nilai-nilai dan aturan agama dan moral, yang penting mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Orientasi ke masa depan relatif kurang, yang ada adalah orientasi hari ini. Akibatnya kondisi sosial ekonomi nelayan Sidomulyo dan Kingking mengalami penurunan kuantitas dan kualitas hidup. Berbeda dengan nelayan Karangsari, keadaan sosial ekonomi mereka relatif tetap dan masih mengindahkan nilai-nilai agama dan moral, karena isteri nelayan cenderung berjualan di pasar *krempyang*, keliling kampung-kampung.

Secara *etic*, berdasar perkembangan teori jender, nampak teori jender dengan latar belakang masyarakat barat ditemukan data bahwa kontruksi sosial tentang peran jender pada masyarakat nelayan memang mengalami ketimpangan. Beban tanggung jawab domestik dan publik lebih pada isteri pada musim angin timur dan barat. Mereka menjadi rentan saat krisis dan musim angin barat ini, dengan asal bekerja, sebagai pengemis, terlibat prostitusi terselubung, tanpa peduli penilaian masyarakat lain. Nampak mereka melakukan syarat agama Islam, seperti sholat saja, tanpa memahami maknanya atau memang acuh saja, karena sholat tidak rutin, bahkan mereka cenderung tidak melakukannya.

Secara *emic*, tidak ada ketimpangan dalam relasi jender. Teori jender secara *etic* tidak dapat diterapkan begitu saja pada masyarakat nelayan. Hal ini terbukti bahwa suami dan isteri nelayan biasa saja menghadapi kondisi demikian, karena keadaan ini merupakan rutinitas sehari-hari yang harus dijalani. Jika dilihat dari perspektif Antropologi Ekonomi, yang mendasari perilaku ekonomi nelayan dan isterinya adalah

pilihan rasional karena konstruksi sosial jender secara turun temurun. Mereka meniru saja, tanpa melakukan perubahan. Gejala ekonomi ini karena sistem sosial budaya masyarakat nelayan dan masyarakat umumnya di Kabupaten Tuban mendukungnya..

Permasalahan ke dua adalah *bagaimana implikasi konstruksi jender ini terhadap relasi kekuasaan suami-isteri dalam rumah tangga pada masyarakat nelayan?*

Implikasi konstruksi jender pada lingkungan masyarakat nelayan ini relatif besar terhadap relasi kekuasaan suami-isteri dalam keluarga. Berdasar pola konstruksi jender yang relatif tetap ini, maka relasi kekuasaan suami-isteri nelayan tidak mengalami perubahan. Pengetahuan mereka relatif tetap tentang melaut, menjual ikan, membagi tugas dengan isteri baik untuk tugas domestik maupun publik. Nelayan tugasnya hanya melaut, isteri harus mengatur pengeluaran sedemikian rupa agar tetap bertahan. Jika pendapatan tersebut tidak mencukupi, maka isteri yang bertanggungjawab memenuhinya, dengan melakukan beberapa pekerjaan. Nelayan tidak dapat bekerja lain, selain sebagai nelayan.

Relasi kekuasaan suami-isteri nelayan berdasar pada perbedaan musim dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Jika musim angin timur dahulu, hasilnya memadai, maka isteri, khususnya isteri *mbelah* tidak perlu bekerja keras, hanya mengurus tugas domestik saja. Namun, jika musim angin barat, isteri nelayan dan isteri buruh nelayan harus bekerja. Nampak wawasan jender suami, khususnya *mbelah* meningkat, karena mereka mengerjakan tugas domestik pada musim angin barat, bahkan saat mereka menganggur, karena isteri harus bekerja (lihat tabel 4 dan 5).

Nampak isteri pada musim angin timur dan barat tetap dominan mengambil keputusan untuk mencukupkan dan mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Dominasi isteri dengan kekuasaannya terhadap suami lebih nampak pada musim barat sebelum krisis. Hal ini berbeda sesudah krisis, isteri lebih berkuasa dan dominan sepanjang musim, karena

mereka harus bekerja keras, sementara suami mereka relatif tidak berpenghasilan. Latar belakang pendidikan isteri nelayan dan buruh nelayan yang rendah ini tidak berperan dalam proses pengambilan keputusan untuk melaksanakan kekuasaannya. Tugas publik mereka yang memperkokoh posisi isteri nelayan dalam rumah tangga. Ada ketimpangan relasi kekuasaan suami-isteri nelayan secara *etic*, isteri lebih berkuasa dalam rumah tangga.

Perspektif Foucault tentang kekuasaan terbukti, bahwa penguasaan pengetahuan yang lebih baik akan memberikan kekuasaan lebih dalam relasi jender suami-isteri pada masyarakat nelayan. Isteri berkuasa dan dominan mengambil keputusan dalam rumahtangga karena konstruksi jender yang terbentuk dalam pola berpikir mereka, demikian juga suami, tidak bekerja lain karena konstruksi jender membentuk pola berpikir nelayan. Akibatnya ada ketimpangan jender yang menjadi kendala peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat nelayan.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### VI.1. KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat nelayan di Kelurahan Karang Sari, Kingking dan Sidomulyo kehidupannya tergantung pada lingkungan alam yang tidak menentu. Mereka menghadapi kendala khusus berupa gangguan alam, khususnya pada musim angin barat sebelum krisis. Namun, kendala khusus ini bertambah sesudah krisis, berupa badai dan ombak makin besar karena pengaruh gangguan alam secara global. Ditambah kenaikan harga BBM, nelayan kurang maksimal *menyang* pada musim angin timur.
2. Keadaan lingkungan alam yang tidak pasti berpengaruh terhadap konstruksi jender pada masyarakat nelayan. Konstruksi jender relatif tetap dari generasi ke generasi, yaitu berdasar pembagian kerja antara suami dan isteri nelayan melalui proses sosialisasi.
3. Secara *emic* tidak ada ketimpangan jender, karena tidak ada perubahan sikap dan perilaku atau peran suami sebagai nelayan dan isteri sebagai isteri nelayan. Pembagian kerja ini sifatnya turun temurun, tanpa protes isteri terhadap suami dan masyarakatnya. Namun secara *etic* ada ketimpangan jender, karena isteri harus bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi rumah tangga nelayan.
4. Implikasi konstruksi jender ini pada relasi kekuasaan suami-isteri nelayan dalam rumah tangganya relatif tetap, yaitu isteri nelayan dan isteri buruh nelayan lebih berkuasa dalam proses pengambilan keputusan untuk pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi rumah

tangganya dibanding suami, baik pada musim angin timur maupun barat.

5. Isteri lebih banyak melakukan berbagai pekerjaan untuk memperoleh pendapatan, sementara suami tetap saja menganggap bahwa *menyang* sebagai nelayan adalah pekerjaan yang harus dilakukan pada musim angin timur dan barat. Gejala ekonomi tak akan tumbuh jika sistem sosial budaya tidak mendukung. Suami sebagai nelayan tidak berubah sikap dan perilakunya, meskipun lingkungan alam dan sosialnya telah berubah.

## **VI.2. Saran**

Saran yang diajukan untuk menjawab permasalahan dan pembahasan serta kesimpulan yang diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas kehidupan masyarakat nelayan dengan pelatihan dan sosialisasi perlu diversifikasi pekerjaan pada nelayan, agar mereka tidak menggantungkan hidupnya pada pekerjaan sebagai nelayan saja. Nelayan tetap bekerja pada musim angin barat.
2. Sosialisasi dan pelatihan pada isteri dan anak-anak nelayan tentang perlunya melakukan pekerjaan dengan ekonomi moral positif.
3. Peningkatan kuantitas dan kualitas beragama pada masyarakat nelayan, agar mekanisme kontrol masyarakat meningkat terhadap keadaan moral anggota masyarakat nelayan.
4. Peningkatan perhatian Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan, dengan memperhatikan kendala khusus berupa gangguan alam ketika nelayan bekerja. Mengawasi dan mengontrol prostitusi terselubung dari gadis remaja atau isteri nelayan yang berumur relatif muda untuk mencarikan alternatif pekerjaan lain.

- 5. Peningkatan kualitas pendidikan pada nelayan, istri nelayan dan perhatian pada anak-anak usia sekolah, melalui pelatihan pemberantasan buta huruf pada masyarakat nelayan dapat mencapai titik sasaran.**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang.
- (penyunting) 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 3-30.
- Acheson, James M. 1981. "Anthropology of Fishing". *Ann. Review Anthropology*. 10: 275-316.
- Andriati, Retno 1993. "Peranan Wanita dalam Pengembangan Perekonomian Rumah Tangga Nelayan Pantai (Studi Kasus di Kejawan Lor, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Kenjeran, Kotamadia Surabaya)" dalam *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Surabaya: FISIP Universitas Airlangga. Vol. VII. No. 03-04, hlm 28-39. Disampaikan pada Lokakarya Nasional: Kerjasama YIIS dan The Toyota Foundation di Cipanas.
- 1997. "Wanita dan Perekonomian Rumah Tangga Nelayan" . *Makalah*. Disampaikan pada Widyakarya Nasional dan Kongres Asosiasi Antropologi Indonesia di Jakarta..
- 1990. "Peran Ganda Pria." *Makalah*. Surabaya: FISIP UNAIR.
- 2000 "Strategi Memberdayakan Masyarakat Berdasar Potensi Lokal", *Makalah*, disampaikan pada *Community Development Training* , kerjasama antara Atlantic Richfield Bali North, Inc dan FISIP Airlangga University, 20-21 Oktober.
- 2004. "Problema Budaya dalam P2KP/Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan" dalam *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, No.4, Th. XVII. Oktober. Surabaya:FISIP Universitas Airlangga, hlm 83-95.
- 2004. "Posisi Isteri dan Kesejahteraan pada Masyarakat Nelayan" dalam *Berkala Ilmiah Kependudukan*. Vol.6, No. 2. Juli-Desember. Surabaya: Pusat Penelitian Kependudukan dan Pembangunan/PPKP Universitas Airlangga, hlm 134-139.
- Brooks, Ann 1997. *Post Feminism, Cultural Theory and Cultural Forms*. London & New York: Routledge.
- Evans, Judith 1995. *Feminist Theory Today: An Introduction to Second-Wave Feminism*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications.
- Fakih, Mansour. 2001. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press.
- 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. 1980. *The History of Sexuality*. London: Penguin Books.
- 1991. *Power/Knowledge*. Sussex: The Harvester Press.
- Giddens, Anthony, 1995. *Politics, Sociology and Social Theory*. Stanford: Stanford University Press.
- Gordon, Colin (ed). 1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977 By Michael Foucault*. New York: Pantheon Books.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Prison Notebooks*. New York: International Publisher.

- Haralambos, M., M Holborn & R Heald. 2000. *Sociology: Themes & Perspectives*. London, Harpercollin.
- Klein, Jane N & Dona Lee Davis (eds). *To Work and To Weep: Women in Fishing Economies*. Newfoundland: Institute of Social and Economic Research.
- Megawangi, Ratna 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Moore, Henrietta L. 1988. *Feminism and Anthropology*. Oxford: Polity Press.
- Mubyarto, Loekman, Soetrisno dan Michael Dove 1984. *Nelayan dan Kemiskinan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Nicholson, Linda (ed). 1997. *The Second Wave: A Reader in Feminist Theory*. New York & London: Routledge.
- (ed). 1990. *Feminism/Postmodernism*. New York & London: Routledge.
- Putra, Heddy Shri A. 2003. *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa: Esai-Esei Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Rose and Brewer, RM. 1993. "Theorizing Race, Class and Gender: The New Scholarship of Black Feminist Intellectual and Black Women Labour" in S.N. James A.P.A. Busia (ed). *Theorizing Black Feminism*. London: Routledge.
- Sairin, Sjafrin, Pujo Semedi, Bambang Hidayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sellers, Susan (ed) 1991. *Feminist Criticism Theory and Practise*. New York, London: Harvester Wheatsheaf.
- Semedi, Pujo. 1997. "Socio-Cultural Dynamics of Wonokerta Tshing Community". *Makalah*. Jakarta: Widyakarya Nasional Antropologi dan Pembangunan.
- Walby, Sylvia 1996. "The Declining Significance or The Changing Forms of Patriarchy?" in Moghadam, Valentine. *Patriarchy and Economic Development Women's Positions at The End of The Twentieth Century*. Oxford: Clarendon Press. P. 19-33.



